

## BAB IV

### PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### I. Paparan Data dan Temuan Penelitian

##### 1. Paparan Data

###### a. Bentuk Varian Bahasa Slang

###### 1) Bentuk kata singkatan

###### Data 1

###### Konteks : Pemilihan Bupati

- Bobi : “*Bileh pelean bupati ?*” (kapan pemilihan bupati)
- Afil : “*Mon tak sala’ah tangghâl 27 November, arapa keng?*” (kalau gak salah tanggal 27 November, emang kenapa?)
- Bobi : “*Enjek gun atanyah sapaan se acalon*” (enggak cuma nanya siapa aja yang nyalon)
- Afil : “*Mon tak sala Fauzi so Fikri mon e banner roh*” (kalau gak salah Fauzi sama Fikri di banner tuh)
- Bobi : “*Ben mele sapah?*” (kamu pilih siapa?)
- Afil : “*Tak taoh ghi, mon been?*” (gak tau masih, kalo kamu?)
- Bobi : “*Yeh mon engkok se pasteh meleah se bherse*” (ya kalau aku yang pasti milih yang bherse)
- Afil : “*Siah makkiah nkok padeh*” (siah ya sama aku juga)
- Bobi : “Heheee..”

Data di atas merupakan percakapan antara Bobi dan Afil sedang duduk santai di sore hari. Mereka ngobrol dengan membicarakan pemilihan Bupati di Kabupaten Sumenep.

Berdasarkan percakapan di atas kata *bherse* menunjukkan bahwasannya pemilihan pilkada dikaitkan dengan pemberian beras dan uang.

## Data 2

### Konteks : Agenda rujakan

- Revi : “*Deggik malem minggu tadek acara reh?*” (nanti malem minggu gak ada acara nih?)
- Zulfan : “*Acara apah?*” (acara apa?)
- Rizki : “*Mayuh mon entarah ke pasar malem*” (ayo kalau mau ke pasar malem)
- Revi : “*Enjek tak andik pesse engkok*” (enggak gak punya uang aku)
- Zulfan : “*Padeh engkok tak andik pesse kiah*” (sama aku juga gak punya uang)
- Rizki : “*Teros tak demaah reh?*” (terus gak mau kemana nih?)
- Zulfan : “*Dekremah mon arojek beih?*” (gimana kalo rujak aja?)
- Rizki : “*Majuh kok nyambieh pao pas*” (ayo aku mau bawa mangga nih)
- Zulfan : “*Nyaman jih kok se melleah kropok, mon been rev nyombhengah apah?*” (enak tuh aku mau bawa kerupuk, kalo kamu Rev mau nyumbang apa?)
- Revi : “*Kok nyambih **ghinang** la wkwk*” (aku mau bawa ghinang aja wkwk)
- Rizki : “*Siah mon been lakar la tak endek luang apah*” (siah kalo kamu emang mau enaknya aja)
- Zulfan : “*Dinah la tak rapah kor pajadi degghik*” (yaudah gak papa yang penting jadi)
- Revi so Rizki : “Oke siap”

Data di atas merupakan percakapan antara Rizki, Zulfan, dan Revi di rumah Rizki pada waktu sore hari. Mereka membicarakan agenda rujakan untuk nanti malam, ketiganya sepakat untuk sumbangan bahan rujakan. Bentuk variasi bahasa slangnya berupa kata yang dipendekkan yaitu *ghinang* (*ghighi ban tanang*).

Berdasarkan dialog di atas kata *ghinang* merujuk pada seseorang yang tidak mau menyumbang apapun dan hanya memodalkan orangnya saja tanpa mengeluarkan uang sepeserpun.

### Data 3

#### Konteks: Begadang di rumah Bu Cip

- Afil : “*Mayuh mon entarrah ngin-tangin kon cip, etembheng edinak yak tadek lakonna*” (ayo kalo mau begadang di rumah Cip, dari pada di sini gak ada kerjaannya)
- Ijul : “*Jham berempah lah?*” (jam berapa udah?)
- Afil : “*Jham 23:00 lah*” (jam 23.00 udah)
- Ijul : “*Agguh marennah jih lah eberrik ngakan mon jeng kenih*” (agguh nanti la dikasih makan kalau jam segini)
- Afil : “*Tak rapah kan nyaman deggik bit-abidhân ding mareh eberrik ngakan mole pas, alesan asakolaah lagguk wkwkwk*” (gak papa kan enak nanti kalau sudah diberi makan langsung pulang, alesan mau sekolah besok wkwkwk)
- Ijul : “*Man manyaman ajieh ben smp*” (enak banget itu namanya smp)
- Afil : “*Apanah se smp?*” (apanya yang smp?)
- Ijul : “*Paya tak taoh, smp reh sudah makan pulang*” (payah gak tau, smp itu sudah makan pulang)
- Ijul : “*Mik lah nemmoh beih ben*” (ada aja kamu)

Data di atas merupakan percakapan antara Afil dan Ijul. Afil mengajak Ijul untuk begadang di rumah Bu Cip. Percakapan tersebut mengandung variasi bahasa slang singkatan atau bentuk yang dipendekkan.

Berdasarkan percakapan di atas kata Smp yang artinya sudah makan pulang merujuk pada seseorang yang setelah makan langsung pulang.

**Data 4****Konteks: Mengajak Zulfan ke rumah Nyai Hel**

- Revi : “*Been tadek lakonah Fan?*” (kamu gak ada kerjaannya Fan?)
- Zulfan : “*Tadek arapaah?*” (gak ada kenapa?)
- Revi : “*Norok engkok entar kon Nyah Hel*” (ikut aku ke rumah Nyai Hel)
- Zulfan : “*Anoh apah?*” (ngapain?)
- Revi : “*Magieh selor*” (mau ngasih selor)
- Zulfan : “*Apah jieh selor?*” (apa itu selor?)
- Revi : “*Pessenah tellor*” (uangnya telur)
- Zulfan : “*Iyelah mompong kok adek lakonah edinnak*” (iya udah mumpung aku gak ada kerjaannya di sini)
- Revi : “*Le kan nyaman bedeh bherengah kok*” (nah kan enak ada temennya aku)

Data di atas merupakan percakapan antara Revi dan Zulfan perihal pergi ke rumah Nyai Hel. Percakapan tersebut mengandung variasi bahasa slang bentuk yang dipendekkan yaitu *selor* (pesse dan telur).

Berdasarkan percakapan di atas kata *selor* menunjukkan bahwasannya revi mengajak Zulfan untuk ikut mengantarkan uang telur ke rumahnya Nyai Hel.

**2) Bentuk kata yang dipendekkan****Data 5****Konteks: Bermain layangan**

- Ricky : “*Mayuh mon amainnah lajengan*” (ayo kalo mau main layangan)
- Sinal : “*Mayuh*” (ayo)

- Riski : “*Entarrah de'emma ben kanak?*” (mau kemana kamu kalian?)
- Ricky : “*Entarrah ka lapangan ngonjuggeh lajengan*” (mau ke lapangan main layangan)
- Riski : “*Siahh mik lah amain lajengan maloloh ben*” (siah kok main layangan terus ben)
- Ricky : “*Pas arapah jek kok lebur*” (emang kenapa kalo aku senang)
- Riski : “*Leburreh dibik, ambu jek amain lajengan maloloh ben, kole'en jah ce' cellengah enga' se katon*” (senengnya sendiri, udah jangan main layangan terus kamu, kulitnya tuh tambah hitam kayak kebakaran)
- Sinal : “*Dinah tak rapah jhe' lebur, mayuh kah a torot jhe' kedingagih* (emang kenapa seru kok, ayok jangan dengerin dia)
- Ricky : “*Yok gas*” (ayo gas)

Data di atas merupakan percakapan antara Ricky, Sinal dan Riski yang ingin bermain layangan di lapangan. Bahasa slang nya berupa kata yang dipendekkan yaitu *katon* (*katonon*).

Berdasarkan dialog di atas kata *katon* merujuk pada seseorang yang kulitnya hitam akibat terlalu sering bermain layangan pada siang hari. Kata *katon* tersebut sering digunakan dalam percakapan sehari-hari remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep.

## Data 6

### Konteks: Sandi mengajak Agung bermain bola di yayasan

- Sandi : “*Kok amainah ball e yayasan, noro'ah ben?*” (aku mau main bola di yayasan mau ikut kamu?)
- Agung : “*Mayuh keng kok tak akancak ah so Ipin le*” (ayok tapi aku gak mau main sama K ya)
- Sandi : “*Arapah?*” (kenapa?)
- Agung : “*Apah jhek roh **diman** tak egerengih kok, lakoh ekadhibiiah maloloh, sala dhing ekenning ballah pas tak*

*endek etabeng gun perak ajhâlan*” (apa dia itu egois, mau menang sendiri, kalau bolanya udah di dapet gak mau lari cuma jalan aja)

Sandi : “*Iyeh lakar deyyeh ruah orengah roh, kok kan tak endek mon akancah so ruah*” (iya emang gitu dia orangnya, aku gak mau kalau main sama dia)

Agung : “*Eh engkok gik uruh taoh jhak lakar la engak ruah mon amain*” (eh aku aja baru tau kalau main emang kayak gitu)

Data di atas merupakan percakapan antara Sandi dan Agung di waktu sore hari yang ingin bermain bola di yayasan. Percakapan tersebut mengandung variasi bahasa slang bentuk yang dipendekkan yaitu *diman* (*dibik man-manyaman*).

Berdasarkan dialog di atas kata *diman* merujuk pada seseorang yang hanya mementingkan diri sendiri tanpa memikirkan orang lain. Kata tersebut digunakan dalam percakapan sehari-hari remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep.

### 3) Bentuk kata interjeksi

#### Data 7

#### Konteks: Ngumpul di depan rumah

Kak Aan : “*Majuh kanak mon amainah batminton lagguk*” (ayo kalau mau main batminton besok)

Revi : “*Mayuh kak, kok pong melleh raket yak*” (ayo kak, aku udah beli raket nih)

Kak Aan : “*Iyeh ajek zulfan le sajen tekjih roh, masak deri lambek ngak **bhutel***” (iya ajak Zulfan biar tambah tinggi tuh, masak dari dulu kayak kurcaci)

Revi : “*Tak iyeh la SMA gik paggun nik kenik*” (masak udah SMA masih kecil)

Data di atas merupakan percakapan antara Kak Aan dan Revi yang lagi ngumpul di depan rumah membicarakan agenda bermain badminton besok. Remaja usia 12-24 tahun di Desa Kaduara Timur Sumenep menggunakan variasi bahasa slang berupa bentuk interjeksi.

Berdasarkan dialog di atas kata *bhutel* merujuk pada seseorang yang fisiknya tidak tinggi/pendek. Kata tersebut sering digunakan oleh remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep.

### **Data 8**

#### **Konteks: Begadang seraya mau rujakan**

- Fermas : “*Mayuh mon arojeggeh pao*” (ayo kalau mau rujak mangga)
- Dimas : “*Olleah dimmah pao?*” (mau dapat dari mana mangga?)
- Fajri : “*Ngalak neng lao'en makam ruah*” (ambil di selatannya makam tuh)
- Dimas : “*Agguh serrem dissah teh*” (angguh seram disana teh)
- Fajri : “*Mayuh lah*” (yaudah lah)
- Fermas : “*Ajiyeh jih tako'an lakar*” (dia emang penakut )
- Dimas : “*Benni takok teh, keng anoh roh*” (bukannya takut teh, tapi itu)
- Fajri : “*Anoh apah?*” (tapi apa?)
- Dimas : “*Takok ecapok pat-sarapat kok*” (takut kena kesurupan aku)
- Fermas : “*Enjek aman paggun*” (engga aman pasti)
- Dimas : “*Enjek dhinah lah engkok adentossah neng edinnak beih*” (enggak gak usah lah aku nunggu sini aja)
- Fermas : “*Tak olle usa norok kabbi*” (gak boleh harus ikut semua)
- Dimas : “*Iyelah mayuh*” (iya udah ayok)

Data di atas merupakan percakapan antara Fermas, Dimas, dan Fajri di malam hari. Fermas mengajak Dimas dan Fajri rujakan, namun mangga yang akan mereka ambil berada tepat di selatannya makam. Bahasa slang nya berupa interjeksi yaitu *pat-sarapat* (kesurupan) yang diucapkan oleh Dimas.

Berdasarkan dialog di atas kata *pat-sarapat* merujuk pada seseorang yang takut kesurupan. Kata tersebut sudah biasa digunakan oleh remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep.

## Data 9

### Konteks: Bermain mobile legend

- Fajar : “*Mon amainnah ML mayuh kanak*” (ayo kah kalau mau main ml)
- Asril : “*Mayuh, been Sir tak amainnah kiah?* (ayo, kamu Yasir gak mau main tah?)
- Yasir : “*Enjek kok gik moleah ngakannah*” (enggak aku mau makan dulu)
- Fajar : “*Iyelah edentosseh dulien le*” (yauda tak tunggu cepetan)
- (Beberapa menit kemudian...)
- Asril : “*Guh mik abit ngakan been Sir?* (guh kok lama kamu Sir”)
- Yasir : “*Iyeh mon lapar sarah teh*” (iya laper banget aku)
- Fajar : “*Mayuh pas main game*” (ayo pas main game)
- Yasir : “*Marennah luh kok gik kek tabuk*” (bentar dulu aku masih sakit perut)
- Asril : “*Paleng lah **bharde** jih tabuen been, sambinnah mon soro ngakan cek benyaan*” (paling udah kekenyangan tuh perutnya, suruh siapa kalo makan banyak)
- Yasir : “*Mik taoh beih ben*” (kok tau aja kamu)



Asril : “*Jhak engkok peramal wkwkwk*” (ya kan aku peramak wkwk)

Data di atas merupakan percakapan antara Fajar, Asril, dan Yasir di malam hari yang akan bermain *game mobile legend*. Bahasa slang nya berupa bentuk interjeksi *bardha* (kekenyangan).

Berdasarkan dialog di atas kata *bherde* merujuk pada seseorang yang kekenyangan sehabis makan. Kata tersebut digunakan oleh remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep.

#### **Data 10**

**Konteks: Perbincangan antara Rizki dan Zulfan yang menanyakan mengenai banyaknya kerang**

Rizki : “*Been gellek nyareh kerrang?*” (kamu tadi cari kerang?)

Zulfan : “*Iyeh arapah?*” (iya kenapa)

Rizki : “*Benyak ollennah?*” (banyak dapetnya?)

Zulfan : “*Enjek olle sacendulen gun*” (enggak cuma dapet sedikit)

Rizki : “*Mik burunnah been gun olle sacendulen, jek biasannah been olle benyak maloloh mon nyareh kerrang*” (kok tumben dapet sedikit biasanya dapet banyak kalo cari kerang)

Zulfan : “*Aingah lekko deddih melarat se nemmoah*” (airnya keruh jadi susah yang mau nemu)

Data di atas merupakan percakapan antara Rizki dan Zulfan di sore hari. Rizki bertanya kepada Zulfan tentang berapa banyak kerang yang ia dapatkan. Bahasa slang nya berupa bentuk interjeksi yaitu *sacendhulan* sedikit (sedikit).

Berdasarkan dialog di atas kata *sacendulen* merujuk pada makna sedikit. Kata tersebut sering digunakan oleh remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep.

### Data 11

#### Konteks: Nongkrong depan rumah seraya bercerita

- Revi : “*Bro kok andik kenalan cewek anyar*” (bro aku punya kenalan cewek baru)
- Kak Aan : “*Sedimmah pole jieh?*” (yang mana lagi itu)
- Revi : “*Bedeh Dea nyamanah*” (ada Dea namanya)
- Kak Aan : “*Reng dimmah?*” (orang mana?)
- Revi : “*Aruah Paseser Temor*” (itu loh orang Pesisir Timur)
- Kak Aan : “*Ooo ruah terros?*” (ooo dia terus?)
- Revi : “*Raddhin kan?*” (cantik kan?)
- Kak Aan : “*Iyeh keng sayang ledèk roh*” (iya tapi sayang gatel dia)
- Revi : “*Mik omataoh been teh*” (kok sok tau kamu teh)
- Kak Aan : “*Jhak kok abit kenal ka ruah lah*” (orang aku udah lama kenal sama dia)
- Revi : “*Ooo kan soruah been ngocak engak jieh*” (ooo pantasan kamu bilang kek gitu)

Data di atas merupakan percakapan antara Revi dengan Kak Aan di Malam hari ketika ngumpul di depan rumah. Revi menceritakan tentang cewek baru yang baru ia kenal kepada Kak Aan. Perbincangan mereka mengandung variasi bahasa slang interjeksi yaitu *ledhâ'* (gatel).

Berdasarkan dialog di atas kata *ledhâ'* merujuk pada seseorang yang terlalu genit pada lawan jenisnya. Kata *ledek* sering digunakan oleh remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep dalam percakapan sehari-hari.

## Data 12

### Konteks: Pergi menonton pertunjukan daol di Bulay

Rizki : “*Mon nenggueh ol-daol neng bulay mayuh*” (ayo kalo mau liat daol di Bulay)

Zulfan: “*Mayuh*” (ayo)

Rizki : “*Been noroah ?*” (kamu mau ikut ?)

Revi : “*Beh mellang teh, masak pas tak noro 'ah*” (iya dong, masak pas gak mau ikut)

Zulfan: “*Ejek rapah kok tak ngajeggeh been*” (enggak lah aku gak mau ngajak kamu)

Revi : “*Marah rapah jek dek iyeh kanak kok terro nenggueh kiah*” (jangan gitu dong aku juga mau ikut)

Zulfan : “*Mak tak ning bujhâ' se tak noroah*” (kok mau ikut terus kamu”

Rizki : “*Gibeh jih lah nesor takok nangis*” (bawa aja kasian takut nangis)

Data di atas merupakan percakapan antara Rizki, Zulfan, dan Revi perihal daol di Desa Bulay. Percakapan tersebut mengandung variasi bahasa slang interjeksi yaitu *ta' ning bhujâ'* (mau ikut terus).

Berdasarkan dialog di atas kata *ta' ning bhujâ'* merujuk pada seseorang yang selalu ingin ikut terus. Kata tersebut digunakan oleh remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep.

### Data 13

#### Konteks: Mengajak ke apotik

Sandi : “Gung Agung” (Gung Agung)

Agung : “*Apah cok*” (apa cok)

Sandi : “*Deteng dimah ben mik **pekepeh***” (dateng mana kok kotor semua)

Agung : “*Main ball yah e yayaan*” (main bola nih di yayaan)

Sandi : “*Tak soruah*” (pantesan)

Agung : “*Arapaah keng*” (kenapa)

Sandi : “*Enjek eyajegeh engkok pangaranah*” (enggak mau diajak aku)

Agung : “*Entarah demah?*” (mau kemana?)

Sandi : “*Ke apotik melleh vitamin tang ponakan*” (ke apotik mau beli vitaminnya ponakan)

Agung : “*Dinah kok mandieh lun yeh*” (yaudah aku mau mandi dulu ya)

Sandi : “*Huh abit jieh dinah la torot tausa mandih*” (huh lama tuh yauda gak usah mandi aja)

Agung : “*Iyelah mayuh*” (yaudah ayok)

Data di atas merupakan percakapan antara Sandi dan Agung perihal pergi ke apotek. Percakapan tersebut mengandung variasi bahasa slang bentuk interjeksi yaitu *pekepeh* (kotor semua).

Berdasarkan dialog di atas kata *pekepeh* merujuk pada seseorang yang badannya kotor dikarenakan habis bermain sepak bola.

## Data 14

### Konteks: Malam mingguan sewa ps

Agung : “*Deggik kan malem minggu dekremah mon nyewaah ps kanak?*” (nanti kan malem minggu ayo kalau mau nyewa ps?)

Yasir : “*Iyeh ajek se laen*” (iya ayok ajak yang lain)

Agung : “*Wa Sandi ktp nah soro kalak gebey jaminan*” (wa Sandi ktp nya suruh buat jaminan)

Yasir : “*Iyeh dentos gik e chat deh*” (iya tunggu masih mau chat)

(Tak lama si Sandi pun datang...)

Sandi : “*Caen nyewaah ps iyak tang ktp mon gebeyeh jaminan*” (katanya mau nyewa ps, ini ktp ku kalau mau buat jaminan)

Agung : “*Dinah dentos dinnak luh kok gik ngoniknah ps seh*” (yaudah tunggu sini aku masih mau jemput ps nya dulu)

(Agung dan Yasir pun datang, mereka pun bermain ps sampai keesokan harinya)

Yasir : “*Dekremah yeh kanak mon ps ruah tak epabelih?*” (gimana ya kalau ps nya gak dikembalikan?)

Sandi : “*Jhek dhu-maaddhuh been tang ktp ruah se gebey jaminan*” (jangan macem-macem itu krp ku yang dibuat jaminan)

Yasir : “*Dhinah pa ikhlas aghih jhak gun din been*” (yaudah ikhlasin aja Cuma punya kamu)

Sandi : “*Torkop ben*” (tinju kamu)

Data di atas merupakan percakapan antara Agung, Yasir, dan Sandi perihal menyewa ps untuk agenda malam mingguan. Percakapan tersebut mengandung variasi bahasa slang interjeksi yaitu *dhu-maaddhuh*.

Berdasarkan dialog di atas kata *dhu-maaddhu* yang bermakna jangan macam-macam. Kata tersebut biasa digunakan oleh remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep.

### Data 15

#### Konteks: Tragedi tripot rusak

Riski : “*Arapaah ben b mik epaducot tripot jih?*”  
(ngapain kamu kok dibongkar tripot nya?)

Zulfan : “*Gabut kok adek lakonah*” (gabut aku gak ada kerjanya)

Riski : “*Mik tak kala bambongan ben, mon tadek lakonah kamain hp nah beih rah*” (kok kayak orang gila, kalau gak ada kerjanya kemain hp nya tuh)

Zulfan : “Hahahaha...”

Riski : “*Pas aghellek dekremah reh pas tang tripot ben*” (malah ketawa gimana nih tripotku)

Data di atas merupakan percakapan antara Riski dan Zulfan. Riski bertanya ke Zulfan perihal tripot yang dibongkar oleh Zulfan. Percakapan tersebut mengandung variasi bahasa slang bentuk interjeksi yaitu *bambongan*.

Berdasarkan dialog di atas kata *bambongan* yang bermakna aneh atau gila termasuk dalam bentuk interjeksi. Kata tersebut digunakan oleh remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep.

## Data 16

### Konteks: Bermain mobile legend

Kak Aan : “*Dekremah pemainah evos reh mik tak taoh amain, sakeng engkok se amain paggun menang jih*” (gimana pemainnya evos kok gak tau main, kalau aku yang main pasti menang tuh)

Bobi : “*Apah mik **ngatok** ben, jhak been beih amain mateh ke minion sok-sok an agenteyah pemainah evos*” (apa kok ngomong gak jelas kamu, kamu aja main mati ke minion malah sok-sok an mau gantiin evos)

Kak Aan : “*Soro sapah kala maloloh*” (suruh siapa kalah terus)

Data di atas merupakan percakapan antara Kak Aan dan Bobi. Kak Aan mengomentari pemain evos yang kalah terus kepada Bobi. Percakapan tersebut mengandung variasi bahasa slang bentuk interjeksi yaitu *ngatok*.

Berdasarkan dialog di atas kata *ngatok* merujuk pada seseorang yang berbicara terus tetapi tidak jelas.

## Data 17

### Konteks: Bincang-bincang di teras rumah

Qori’ : “*Arapaah Danil jih mak ongghle lebet pagerreh jhek labengah tak ekunci*” (ngapain tuh si Danil kok naik lewat pagar itu pintunya gak dikunci)

Bobi : “*Taoh mensle roh*” (tau aneh dia tuh)

Qori’ : “*Jen **mensle** roh jen dek budih*” (tambah aneh dia makin hari)

Bobi : “*Jhak reng-bhereng nah padeh kiah, dhaddi tausa kasambuk*” (temennya aja kayak gitu, jadi gak usah heran)

Data di atas merupakan percakapan antara Qori’ dan Bobi yang berbincang-bincang di teras rumah membicarakan Danil yang sikapnya agak aneh.

Berdasarkan dialog di atas kata *mensle* merujuk pada seseorang yang berperilaku aneh karena melompat pagar rumah. Percakapan tersebut mengandung variasi bahasa slang bentuk interjeksi yaitu *mensle*.

## Data 18

### Konteks: Agenda lari pagi

Dani : “*Dekremah lagguk pagi mon alarieh mayuh?*” (gimana besok kalau mau lari?)

David : “*Lari ka dimmah?*” (lari di mana?)

Dani : “*Taosa ujhau sampek gen bor ran beih*” (gak usah jauh-jauh berhenti di bor ran aja)

David : “*Mik bhurunah been ngajek alari?*” (kok tumben kamu ngajak lari?)

Dani : “*Terro ngeniknah tabuk kok, tang tabuk yak la bret*” (penegn ngecilin perut aku)

David : “*Sambinah been ngakan tedung maloloh*” (suruh sapa kamu makan tidur terus)

Dani : “*Jhek ringan nyaman hahaha...*” (ya gimana terlanjur enak hahaha..)

Data di atas merupakan percakapan antara Dani dan David. Dani mengajak David lari pagi. Percakapan tersebut mengandung variasi bahasa slang bentuk



interjeksi yaitu *bret*. Berdasarkan dialog di atas kata *bret* merujuk pada seseorang yang badannya gemuk.

### **Data 19**

**Konteks: Revi meminta Zulfan untuk dibelikan rokok**

Revi : “*Fan kok melleh agih rokok*” (Fan aku belikan rokok)

Zulfan : “*Siah maceppoh, melleh dibik rah*” (Siah keenakan, beli sendiri dong)”

Revi : “*Dulih rapah minta tolong*” (Ayo dong minta tolong)

Zulfan : “*Enjek lessoh kok*” (Enggak aku capek)

Data di atas merupakan percakapan antara Revi dan Zulfan. Revi meminta Zulfan untuk dibelikan rokok, namun Zulfan menolaknya. Percakapan tersebut mengandung variasi bahasa slang bentuk interjeksi yaitu *maceppoh*. Berdasarkan dialog di atas kata *maceppoh* merujuk pada seseorang yang biasanya menyuruh orang saja.

### **Data 20**

**Konteks: Lagi kumpul di depan rumah Rosi**

Sandi : “*Oyyy Li tolos deggik se amainnah futsal?*”  
(oyyy b jadi nanti yang mau main futsal?)

Halili : “*Tolos broo jem 8 kan*” (jadi bro jam 8 kan)

Sandi : “*Iyeh*” (iya)

(Rosi pun keluar dari dalam rumahnya)

Rosi : “*Gu ongunah reng dhuarah acaca sampè’ ekeding ka dâlem roma*” (guh nyaring banget ngobrolnya, kayak orang ngadu suara)

Sandi : “*Iyelah dinah been padeh kiah*” (iya udah kamu sama juga)

Halili : “*Tak iyeh san mon soroah acara cek ranyingah*” (iya emang san kalo ngomong suaranya nyaring banget)

Data di atas merupakan percakapan antara Sandi, Halili, dan Rosi yang sedang berkumpul di depan rumah Rosi yang membicarakan mengenai agenda main futsal. Percakapan tersebut mengandung variasi bahasa slang bentuk interjeksi yaitu *dhuarah* (dhu-ngaddhu suarah).

## b. Makna Variasi Bahasa Slang

### 1) Makna Konotatif

#### Data 1

#### Konteks: Ngumpul di depan rumah

Aan : “*Majuh kanak mon amainah batminton lagguk*” (ayo kalau mau main batminton besok)

Revi : “*Mayuh kak, kok pong melleh raket yak*” (ayo kak, aku udah beli raket nih)

Aan : “*Iyeh ajek zulfan le sajen tekgih roh, masak deri lambek ngak bhutel*” (iya ajak Zulfan biar tambah tinggi tuh, masak dari dulu kayak kurcaci)

Revi : “*Tak iyeh la SMA gik paggun nik kenik*” (masak udah SMA masih kecil)

Data di atas termasuk ke dalam makna variasi bahasa slang konotatif. Kata *bhutel* tersebut digunakan untuk menyiratkan sesuatu yang lebih dari arti dasarnya. Kata *bhutel* tersebut bermakna kiasan atau

bukan makna yang sebenarnya. Kata tersebut banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep.

## Data 2

### Konteks: Pemilihan bupati

- Bobi : “*Bileh pelean bupati ?*” (kapan pemilihan bupati)
- Afil : “*Mon tak sala’ah tangghâl 27 November, arapa keng?*”  
(kalau gak salah tanggal 27 November, emang kenapa?)
- Bobi : “*Enjek gun atanyah sapaan se acalon*” (enggak cuma nanya siapa aja yang nyalon)
- Afil : “*Mon tak sala Fauzi so Fikri mon e banner roh*” (kalau gak salah Fauzi sama Fikri di banner tuh)
- Bobi : “*Ben mele sapah?*” (kamu pilih siapa?)
- Afil : “*Tak taoh ghi, mon been?*” (gak tau masih, kalo kamu?)
- Bobi : “*Yeh mon engkok se pasteh meleah se bherse*” (ya kalau aku yang pasti milih yang bherse)
- Afil : “*Siah makkiah nkok padeh*” (siah ya sama aku juga)
- Bobi : “Heheee..”

Data di atas termasuk ke dalam makna variasi bahasa slang konotatif. Kata bherse tersebut digunakan untuk menyiratkan sesuatu yang lebih dari arti dasarnya. Kata bherse tersebut bermakna kiasan atau bukan makna yang sebenarnya, kata bherse tersebut bukan bermakna bersih. Namun, yang dimaksud dalam hal ini berarti berresban pesse (beras dan uang).

## Data 3

### Konteks: Agenda rujakan malam

- Revi : “*Deggik malem minggu tadek acara reh?*” (nanti malem minggu gak ada acara nih?)
- Zulfan : “*Acara apah?*” (acara apa?)

- Rizki : “*Mayuh mon entarah ke pasar malem*” (ayo kalau mau ke pasar malem)
- Revi : “*Enjek tak andik pesse engkok*” (enggak gak punya uang aku)
- Zulfan : “*Padeh engkok tak andik pesse kiah*” (sama aku juga gak punya uang)
- Rizki : “*Teros tak demaah reh?*” (terus gak mau kemana nih?)
- Zulfan : “*Dekremah mon arojek beih?*” (gimana kalo rujak aja?)
- Rizki : “*Majuh kok nyambieh pao pas*” (ayo aku mau bawa mangga nih)
- Zulfan : “*Nyaman jih kok se melleah kropok, mon been rev nyombhengah apah?*” (enak tuh aku mau bawa kerupuk, kalo kamu Rev mau nyumbang apa?)
- Revi : “*Kok nyambih **ghinang** la wkwk*” (aku mau bawa ghinang aja wkwk)
- Rizki : “*Siah mon been lakar la tak endek luang apah*” (siah kalo kamu emang mau enaknya aja)
- Zulfan : “*Dinah la tak rapah kor pajadi degghik*” (yaudah gak papa yang penting jadi)
- Revi so Rizki : “Oke siap”

Data di atas termasuk ke dalam makna variasi bahasa slang konotatif. Kata ghinang tersebut digunakan untuk menyiratkan sesuatu yang lebih dari arti dasarnya. Kata ghinang tersebut bermakna kiasan atau bukan makna yang sebenarnya, kata ghinang tersebut bukan bermakna nama makanan. Namun, yang dimaksud dalam hal ini berarti ghighi ban tanang (gigi dan tangan).

#### **Data 4**

##### **Konteks: Begadang seraya mau rujakan**

- Fermas : “*Mayuh mon arojeggeh pao*” (ayo kalau mau rujak mangga)
- Dimas : “*Olleah dimmah pao?*” (mau dapat dari mana mangga?)

Fajri : “*Ngalak neng lao'en makam ruah*” (ambil di selatannya makam tuh)

Dimas : “*Agguh serrem dissah teh*” (angguh seram disana teh)

Fajri : “*Mayuh lah*” (yaudah lah)

Fermas : “*Ajiyeh jih tako'an lakar*” (dia emang penakut )

Dimas : “*Benni takok teh, keng anoh roh*” (bukannya takut teh, tapi itu)

Fajri : “*Anoh apah?*” (tapi apa?)

Dimas : “*Takok ecapok pat-sarapat kok*” (takut kena kesurupan aku)

Fermas : “*Enjek aman paggun*” (engga aman pasti)

Dimas : “*Enjek dhinah lah engkok adentossah neng edinnak beih*”  
(enggak gak usah lah aku nunggu sini aja)

Fermas : “*Tak olle usa norok kabbi*” (gak boleh harus ikut semua)

Dimas : “*Iyelah mayuh*” (iya udah ayok)

Data di atas merupakan percakapan antara Fermas, Dimas, dan Fajri di malam hari. Fermas mengajak Dimas dan Fajri rujakan, namun mangga yang akan mereka ambil berada tepat di selatannya makam. Bahasa slang nya berupa interjeksi yaitu *pat-sarapat* (kesurupan) yang diucapkan oleh Dimas.

Data di atas termasuk ke dalam makna variasi bahasa slang konotatif. Kata *pat-sarapat* tersebut digunakan untuk menyiratkan sesuatu yang lebih dari arti dasarnya. Kata *pat-sarapat* tersebut bermakna kiasan atau bukan makna yang sebenarnya. Kata tersebut banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep.

## Data 5

### Konteks: Bermain mobile legend

Fajar : “*Mon amainnah ML mayuh kanak*” (ayo kah kalau mau main ml)

Asril : “*Mayuh, been Sir tak amainnah kiah?* (ayo, kamu Yasir gak mau main tah?)

Yasir : “*Enjek kok gik moleah ngakannah*” (enggak aku mau makan dulu)

Fajar : “*Iyelah edentosseh dulien le*” (yauda tak tunggu cepetan)  
(Beberapa menit kemudian...)

Asril : “*Guh mik abit ngakan been Sir?* (guh kok lama kamu Sir)”

Yasir : “*Iyeh mon lapar sarah teh*” (iya laper banget aku)

Fajar : “*Mayuh pas main game*” (ayo pas main game)

Yasir : “*Marennah luh kok gik kek tabuk*” (bentar dulu aku masih sakit perut)

Asril : “*Paleng lah **bharde** jih tabuen been, sambinnah mon soro ngakan cek benyaan*” (paling udah kekenyangan tuh perutnya, suruh siapa kalo makan banyak)

Yasir : “*Mik taoh beih ben*” (kok tau aja kamu)

Asril : “*Jhak engkok peramal wkwkwk*” (ya kan aku peramak wkwk)

Data di atas termasuk ke dalam makna variasi bahasa slang konotatif. Kata *bharde* tersebut digunakan untuk menyiratkan sesuatu yang lebih dari arti dasarnya. Kata *bharde* tersebut bermakna kiasan atau bukan makna yang sebenarnya. Kata tersebut banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep.

## Data 6

### Konteks: Perbincangan antara Rizki dan Zulfan yang menanyakan mengenai banyaknya kerang

Rizki : “*Been gellek nyareh kerrang?*” (kamu tadi cari kerang?)

Zulfan : “*Iyeh arapah?*” (iya kenapa)

Rizki : “*Benyak ollennah?*” (banyak dapetnya?)

Zulfan : “*Enjek olle sacendulen gun*” (enggak cuma dapet sedikit)

Rizki : “*Mik burunnah been gun olle sacendulen, jek biasannah been olle benyak maloloh mon nyareh kerrang*” (kok tumben dapet sedikit biasanya dapet banyak kalo cari kerang)

Zulfan : “*Aingah lekko deddih melarat se nemmoah*” (airnya keruh jadi susah yang mau nemu)

Data di atas termasuk ke dalam makna variasi bahasa slang konotatif. Kata *sacendhulan* tersebut digunakan untuk menyiratkan sesuatu yang lebih dari arti dasarnya. Kata *sacendhulan* tersebut bermakna kiasan atau bukan makna yang sebenarnya. Kata tersebut banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep.

## Data 7

### Konteks: Pergi menonton pertunjukan daol di Bulay

Rizki : “*Mon nenggueh ol-daol neng bulay mayuh*” (ayo kalo mau liat daol di Bulay)

Zulfan : “*Mayuh*” (ayo)

Rizki : “*Been noroah ?*” (kamu mau ikut ?)

Revi : “*Beh mellang teh, masak pas tak noro 'ah*” (iya dong, masak pas gak mau ikut)

Zulfan : “*Ejek rapah kok tak ngajeggeh been*” (enggak lah aku gak mau ngajak kamu)

Revi : “*Marah rapah jek dek iyeh kanak kok terro nenggueh kiah*” (jangan gitu dong aku juga mau ikut)

Zulfan : “*Mak tak ning bujhâ' se tak noroah*” (kok mau ikut terus kamu”

Rizki : “*Gibeh jih lah nesor takok nangis*” (bawa aja kasian takut nangis)

Data di atas termasuk ke dalam makna variasi bahasa slang konotatif. Kata *tak ning bujhâ'* tersebut digunakan untuk menyiratkan sesuatu yang lebih dari arti dasarnya. Kata *tak ning bujhâ'* tersebut bermakna kiasan atau bukan makna yang sebenarnya. Kata tersebut banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep.

### **Data 8**

#### **Konteks: Lagi kumpul di depan rumah Rosi**

Sandi: “*Oyyy Li tolos deggik se amainnah futsal?*” (oyyy b jadi nanti yang mau main futsal?)

Halili: “*Tolos broo jem 8 kan*” (jadi bro jam 8 kan)

Sandi: “*Iyeh*” (iya)

(Rosi pun keluar dari dalam rumahnya)

Rosi : “*Gu onggunah reng **dhuarah** acaca sampè' ekeding ka dâlem roma*” (guh nyaring banget ngobrolnya, kayak orang ngadu suara)

Sandi : “*Iyelah dinah been padeh kiah*” (iya udah kamu sama juga)

Halili : “*Tak iyeh san mon soroah acara cek ranyingah*” (iya emang san kalo ngomong suaranya nyaring banget)

Data di atas termasuk ke dalam makna variasi bahasa slang konotatif. Kata *dhuara* tersebut digunakan untuk menyiratkan sesuatu yang lebih dari arti dasarnya. Kata *dhuara* tersebut bermakna kiasan atau bukan makna yang sebenarnya. Kata tersebut banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep.



**Data 9****Konteks: Mengajak ke apotik**

Agung : “*Apah cok*” (apa cok)

Sandi : “*Deteng dimah ben mik pekepeh*” (dateng mana kok kotor semua)

Agung : “*Main ball yah e yayasan*” (main bola nih di yayasan)

Sandi : “*Tak soruah*” (pantesan)

Agung : “*Arapaah keng*” (kenapa)

Sandi : “*Enjek eyajegeh engkok pangaranah*” (enggak mau diajak aku)

Agung : “*Entarah demah?*” (mau kemana?)

Sandi : “*Ke apotik melleh vitamin tang ponakan*” (ke apotik mau beli vitaminnya ponakan)

Agung : “*Dinah kok mandieh lun yeh*” (yaudah aku mau mandi dulu ya)

Sandi : “*Huh abit jieh dinah la torot tausa mandih*” (huh lama tuh yaudah gak usah mandi aja)

Agung : “*Iyelah mayuh*” (yaudah ayok)

Data di atas termasuk ke dalam makna variasi bahasa slang konotatif. Kata *pekepeh* tersebut digunakan untuk menyiratkan sesuatu yang lebih dari arti dasarnya. Kata *pekepeh* tersebut bermakna kiasan atau bukan makna yang sebenarnya. Kata tersebut banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep.

**Data 10****Konteks: Mengajak Zulfan ke rumah Nyai Hel**

Revi : “*Been tadek lakonah Fan?*” (kamu gak ada kerjaannya Fan?)

Zulfan : “*Tadek arapaah?*” (gak ada kenapa?)

- Revi : “*Norok engkok entar kon Nyah Hel*” (ikut aku ke rumah Nyai Hel)
- Zulfan : “*Anoh apah?*” (ngapain?)
- Revi : “*Magieh selor*” (mau ngasih selor)
- Zulfan : “*Apah jieh selor?*” (apa itu selor?)
- Revi : “*Pessenah tellor*” (uangnya telur)
- Zulfan : “*Iyelah mompong kok adek lakonah edinnak*” (iya udah mumpung aku gak ada kerjanya di sini)
- Revi : “*Le kan nyaman bedeh bherengah kok*” (nah kan enak ada temennya aku)

Data di atas termasuk ke dalam makna variasi bahasa slang konotatif. Kata *selor* tersebut digunakan untuk menyiratkan sesuatu yang lebih dari arti dasarnya. Kata *selor* tersebut bermakna kiasan atau bukan makna yang sebenarnya. Kata tersebut banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep.

## Data 12

### Konteks: Bermain mobile legend

- Aan : “*Dekremah pemainah evos reh mik tak taoh amain, sakeng engkok se amain paggun menang jih*” (gimana pemainnya evos kok gak tau main, kalau aku yang main pasti menang tuh)
- Bobi : “*Apah mik ngatok ben, jhak been beih amain mateh ke minion sok-sok an agenteyah pemainah evos*” (apa kok ngomong gak jelas kamu, kamu aja main mati ke minion malah sok-sok an mau gantiin evos)
- Aan : “*Soro sapah kala maloloh*” (suruh siapa kalah terus)

Data di atas termasuk ke dalam makna variasi bahasa slang konotatif. Kata *ngatok* tersebut digunakan untuk menyiratkan sesuatu yang lebih dari arti dasarnya. Kata *ngatok* tersebut bermakna kiasan atau bukan makna yang sebenarnya. Kata tersebut banyak digunakan

dalam percakapan sehari-hari oleh remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep.

### Data 13

#### Konteks: Bincang-bincang di teras rumah

Qori' : “Arapaah Danil jih mak ongghé lebet pagerreh jhek labengah tak ekunci” (ngapain tuh si Danil kok naik lewat pagar itu pintunya gak dikunci)

Bobi : “Taoh mensle roh” (tau aneh dia tuh)

Qori' : “Jen **mensle** roh jen dek budih” (tambah aneh dia makin hari)

Bobi : “Jhak reng-bhereng nah padeh kiah, dhaddi tausa kasambuk” (temennya aja kayak gitu, jadi gak usah heran)

Data di atas termasuk ke dalam makna variasi bahasa slang konotatif. Kata *mensle* tersebut digunakan untuk menyiratkan sesuatu yang lebih dari arti dasarnya. Kata *mensle* tersebut bermakna kiasan atau bukan makna yang sebenarnya. Kata tersebut banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep.

### Data 14

#### Konteks: Agenda lari pagi

Dani : “Dekremah laggguk pagi mon alarieh mayuh?” (gimana besok kalau mau lari?)

David : “Lari ka dimmah?” (lari di mana?)

Dani : “Taosa ujhau sampek gen bor ran beih” (gak usah jauh-jauh berhenti di bor ran aja)

David : “Mik bhurunah been ngajek alari” (kok tumben kamu ngajak lari?)

Dani : “Terro ngeniknah tabuk kok, tang tabuk yak la **bret**” (penegn ngecilin perut aku)

David : “Sambinah been ngakan tedung maloloh” (suruh sapa kamu makan tidur terus)

Dani : “Jhek ringan nyaman hahaha...” (ya gimana terlanjur enak hahaha..)

Data di atas termasuk ke dalam makna variasi bahasa slang konotatif. Kata *bret* tersebut digunakan untuk menyiratkan sesuatu yang lebih dari arti dasarnya. Kata *bret* tersebut bermakna kiasan atau bukan makna yang sebenarnya. Kata tersebut banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep.

### Data 15

#### Konteks: Bermain layangan

Ricky : “Mayuh mon amainnah lajengan” (ayo kalo mau main layangan)

Sinal : “Mayuh” (ayo)

Riski : “Entarrah de'emmah ben kanak?” (mau kemana kamu kalian?)

Ricky : “Entarrah ka lapangan ngonjuggeh lajengan” (mau ke lapangan main layangan)

Riski : “Siahh mik lah amain lajengan maloloh ben” (siah kok main layangan terus ben)

Ricky : “Pas arapah jek kok lebur” (emang kenapa kalo aku seneng)

Riski : “Leburreh dibik, ambu jek amain lajengan maloloh ben, kole'en jah ce' cellengah enga' se **katon**” (senengnya sendiri, udah jangan main layangan terus kamu, kulitnya tuh tambah hitam kayak kebakaran)

Sinal : “Dinah tak rapah jhe' lebur, mayuh kah a torot jhe' kedingagih (emang kenapa seru kok, ayok jangan dengerin dia)

Ricky : “Yok gas” (ayo gas)

Data di atas termasuk ke dalam makna variasi bahasa slang konotatif. Kata *katon* tersebut digunakan untuk menyiratkan sesuatu yang lebih dari arti dasarnya. Kata *katon* tersebut bermakna kiasan atau bukan makna yang sebenarnya. Kata tersebut banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep.

**Data 16****Konteks: Nongkrong depan rumah seraya bercerita**

- Revi : “Bro kok andik kenalan cewek anyar” (bro aku punya kenalan cewek baru)
- Aan : “Sedimmah pole jieh?” (yang mana lagi itu)
- Revi : “Bedeh Dea nyamanah” (ada Dea namanya)
- Aan : “Reng dimmah?” (orang mana?)
- Revi : “Aruah Paseser Temor” (itu loh orang Pesisir Timur)
- Aan : “Ooo ruah terros?” (ooo dia terus?)
- Revi : “Raddhin kan?” (cantik kan?)
- Aan : “Iyeh keng sayang **ledèk** roh” (iya tapi sayang gatel dia)
- Revi : “Mik omataoh been teh” (kok sok tau kamu teh)
- Aan : “Jhak kok abit kenal ka ruah lah” (orang aku udah lama kenal sama dia)
- Revi : “Ooo kan soruah been ngocak engak jieh” (ooo pantasan kamu bilang kek gitu)

Data di atas termasuk ke dalam makna variasi bahasa slang konotatif. Kata *ledek* tersebut digunakan untuk menyiratkan sesuatu yang lebih dari arti dasarnya. Kata *ledek* tersebut bermakna kiasan atau bukan makna yang sebenarnya. Kata tersebut banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep.

**Data 17****Konteks: Tragedi tripot rusak**

- Riski : “Arapaah ben b mik epaducot tripot jih?” (ngapain kamu kok dibongkar tripot nya?)
- Zulfan : “Gabut kok adek lakonah” (gabut aku gak ada kerjanya)
- Riski : “Mik tak kala **bambongan** ben, mon tadek lakonah kamain hp nah beih rah” (kok kayak orang gila, kalau gak ada kerjanya kemain hp nya tuh)

Zulfan : “Hahahaha...”

Riski : “Pas aghellek dekremah reh pas tang tripot ben” (malah ketawa gimana nih tripotku)

Data di atas termasuk ke dalam makna variasi bahasa slang konotatif. Kata *bambongan* tersebut digunakan untuk menyiratkan sesuatu yang lebih dari arti dasarnya. Kata *bambongan* tersebut bermakna kiasan atau bukan makna yang sebenarnya. Kata tersebut banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep.

## 2. Makna Denotatif

### Data 1

#### Konteks: Begadang di rumah Cip

Afil : “*Mayuh mon entarrah ngin-tangin kon cip, etembheng edinak yak tadek lakonnah*” (ayo kalo mau begadang di rumah Cip, dari pada di sini gak ada kerjaannya)

Ijul : “*Jham berempah lah?*” (jam berapa udah?)

Afil : “*Jham 23:00 lah*” (jam 23.00 udah)

Ijul : “*Agguh marennah jih lah eberrik ngakan mon jeng kenih*” (agguh nanti la dikasih makan kalau jam segini)

Afil : “*Tak rapah kan nyaman deggik bit-abidhân ding mareh eberrik ngakan mole pas, alesan asakolaah lagguk wkwkwk*” (gak papa kan enak nanti kalau sudah diberi makan langsung pulang, alesan mau sekolah besok wkwkwk)

Ijul : “*Man manyaman ajieh ben nyangle*” (enak banget itu namanya sudah kenyang pulang)

Data di atas termasuk ke dalam makna variasi bahasa slang konotatif.

Kata *nyangle* tersebut digunakan untuk menyiratkan sesuatu yang lebih dari arti dasarnya. Kata *nyangle* tersebut bermakna langsung atau makna yang sebenarnya. Jadi, lawan tuturnya langsung memahami apa yang diucapkan penutur. Maksud kata *nyangle* dalam hal ini berarti sudah kenyang pulang.

## Data 2

### Konteks: Sandi mengajak Agung bermain bola di yayasan

Sandi : “Kok amainah ball e yayasan, noro’ah ben?” (aku mau main bola di yayasan mau ikut kamu?)

Agung : “Mayuh keng kok tak akancak ah so Ipin le” (ayok tapi aku gak mau main sama Ipin ya)

Sandi : “Arapah?” (kenapa?)

Agung : “Apah jhek roh **kardiman** tak egerengih kok, lakoh ekadhibiiah maloloh, sala dhing ekenning ballah pas tak endek etabeng gun perak ajhâlan” (apa dia itu egois, mau menang sendiri, kalau bolanya udah di dapet gak mau lari cuma jalan aja)

Sandi : “Iyeh lakar deyyeh ruah orengah roh, kok kan tak endek mon akancah so ruah” (iya emang gitu dia orangnya, aku gak mau kalau main sama dia)

Agung : “Eh engkok gik uruh taoh jhak lakar la enggak ruah mon amain” (eh aku aja baru tau kalau main emang kayak gitu)

Data di atas termasuk makna variasi bahasa slang denotatif. Kata *kardiman* merupakan kata yang memiliki makna yang sebenarnya yang bersifat objektif dan diterima secara umum oleh masyarakat.

## Data 3

### Konteks: Revi meminta Zulfan untuk dibelikan rokok

Revi : “*Fan kok melleh agih rokok*” (Fan aku belikan rokok)

Zulfan : “*Siah maceppoh, melleh dibik rah*” (Siah keenekan, beli sendiri dong”

Revi : “*Dulih rapah minta tolong*” (Ayo dong minta tolong)

Zulfan : “*Enjek lessoh kok*” (Enggak aku capek)

Data di atas termasuk makna variasi bahasa slang denotatif. Kata *maceppo* merupakan kata yang memiliki makna yang sebenarnya yang bersifat objektif dan diterima secara umum oleh masyarakat.

#### Data 4

##### Konteks: Malam mingguan sewa ps

Agung : “*Deggik kan malem minggu dekremah mon nyewaah ps kanak?*”  
(nanti kan malem minggu ayo kalau mau nyewa ps?)

Yasir : “*Iyeh ajek se laen*” (iya ayok ajak yang lain)

Agung : “*Wa Sandi ktp nah soro kalak gebey jaminan*” (wa Sandi ktp nya suruh buat jaminan)

Yasir : “*Iyeh dentos gik e chat deh*” (iya tunggu masih mau chat)

(Tak lama si Sandi pun datang...)

Sandi : “*Caen nyewaah ps iyak tang ktp mon gebeyeh jaminan*” (katanya mau nyewa ps, ini ktp ku kalau mau buat jaminan)

Agung : “*Dinah dentos dinnak luh kok gik ngoniknah ps seh*” (yaudah tunggu sini aku masih mau jemput ps nya dulu)

(Agung dan Yasir pun datang, mereka pun bermain ps sampai keesokan harinya)

Yasir : “*Dekremah yeh kanak mon ps ruah tak epabelih?*” (gimana ya kalau ps nya gak dikembalikan?)

Sandi : “*Jhek **dhu-maaddhuh** been tang ktp ruah se gebey jaminan*”  
(jangan macem-macem itu krp ku yang dibuat jaminan)

Yasir : “*Dhinah pa ikhlas aghih jhak gun din been*” (yaudah ikhlasin aja Cuma punya kamu)

Sandi : “*Torkop ben*” (tinju kamu)

Data di atas termasuk ke dalam makna variasi bahasa slang denotatif.

Kata *dhu-maaddhuh* tersebut merujuk pada makna langsung, tanpa tambahan makna yang bersifat kiasan. Kata *dhu-maaddhuh* tersebut memiliki makna yang jelas, tidak ambigu yang bermakna jangan macem-macem. Kata tersebut sering digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep.



### c. Fungsi Variasi Bahasa Slang

#### 1. Candaan

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada data ke-9 diketahui bahwa percakapan dilakukan oleh dua orang yakni Alfin dan Ijul. Konteks pembicaraannya yakni Alfin mengajak Ijul pergi untuk *ngin-tangin* (begadang) di rumah Cip, kemudian dianggap terlalu malam oleh Ijul kepada tuan rumah karena di jam-jam tersebut biasanya mereka yang begadang sudah diberi makan selanjutnya lebih bagus telat begadang supaya langsung makan dan cepat pulang respon inilah yang kemudian memunculkan kalimat “man-manyaman ajieh ben *Nyangle*”. Kata “*Nyangle*” merupakan bahasa asli yang berfungsi sebagai candaan yang berarti sudah makan pulang sekaligus sindiran yang diucapkan afill kepada Ijul.

#### 2. Menambah Kata

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada data kelima diketahui bahwa percakapan terjadi antara 3 orang yakni Aan, Basri, dan Rizki. Konteks pembicaraan tersebut membahas mengenai rencana. Akan tetapi mereka bertiga tidak memiliki mangga yang akan di rujak, sehingga kemudian mereka memutuskan untuk mengambil mangga di pohon tetangga titik percakapan kemudian menuju klimaks saat Rizki menyarankan untuk mengambil mangga yang lokasinya bersebelahan dengan makam. Respon Basri yang singkat agak takut karena suasana makam yang seram saat malam memunculkan respon tanya dari Rizki dan Aan, jawaban Basri dengan kalimat “takok ecapok pat-sarapat” berarti mengiyakan asumsi Aan dan Rizki bahwa Basri takut dengan hal-hal ghaib (kesurupan) saat mengambil mangga di makam nanti. Kata (*pat-*

*sarapat*) sendiri memiliki fungsi sebagai kosakata baru yang memiliki makna “gangguan mistis ataupun kesurupan”

### 3. Tidak Menyinggung

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada data ke-11 diketahui bahwa percakapan terjadi antara 3 orang yaitu sandi, Rossi dan halili. Konteks pembicaraan membahas mengenai rencana untuk bermain futsal di permasalahan muncul ketiga Rossi sang pemilik rumah mendengar suara keras kedua temannya yakni Sandi dan halili sehingga ia memunculkan kalimat “*ghu-ongghuna reng dhuara*” Kata *reng dhuara* merupakan bahasa aslinya berfungsi sebagai kata ganti dari kata nyaring atau keras sehingga orang yang diajak berbicara tidak tersinggung. Mana kata ini berasal dari kebiasaan masyarakat pesisir dhuara yang memang memiliki suara nyaring.

## 3. Temuan

### 1. Bentuk bahasa slang

#### a) Kata singkatan

- (1) Bherse (Bherres ban pesse)
- (2) Ghinang (Ghighi ban tanang)
- (3) Nyangle (kennyang mole)
- (4) Selor (Pessena tellor)

#### b) Kata yang di pendekkan

- (1) Katon (Katonon)
- (2) Kardiman (Karebbah dibik man-manyaman)

#### c) Interjeksi

- (1) Bhutel (Keni')

- (2) Pat-sarapat (Kesurupan)
- (3) Bharde (Kekenyanan)
- (4) Sacendulen (Sakoni')
- (5) Ledèk (Leter)
- (6) Bujhâ' (Noroah maloloh)
- (7) Pekepeh (Kotor)
- (8) Dhu-maaddhuh (Jha' cem-macem)
- (9) Bambongan (Gila)
- (10) Ngatok (Ngomong gak jelas)
- (11) Mensle (Aneh)
- (12) Bret (Lempo)
- (13) Maceppo (man-manyaman)
- (14) Dhuara (Dhu-ngaddhu suarah)

## **2. Makna variasi bahasa slang**

### **a) Makna Konotatif**

- (1) Bhutel (Keni')
- (2) Bherse (Berres ban pesse)
- (3) Ghinang (Ghighi ban tanang)
- (4) Pat-sarapat (kesurupan)
- (5) Bharde (Kekenyanan)
- (6) Sacendulen (Sakoni')
- (7) Bujhâ' (Noroah maloloh)
- (8) Dhuara (Dhu-ngaddhu suarah)
- (9) Pekepeh (Kotor)

(10) Dhu-maaddhuh (Jha' cem-macem)

(11) Selor (Pessena Telor)

(12) Ngatok (Ngomong gak jelas)

(13) Mensle (Aneh)

(14) Bret (Lempo)

(15) Bambongan (Gila)

(16) Katon (Katonon)

(17) Ledèk (Leter)

**a) Makna Denotatif**

(1) Kardiman (Karebbah dibik man-manyaman)

(2) Nyangle (Kenyang mole)

(3) Maceppo (Man-manyaman)

**3. Fungsi variasi bahasa slang**

**a) Bercandaan**

(1) Bherse (Berres ban pesse)

(2) Ghinang (Ghighi ban tanang)

(3) Nyangle (Kenyang mole)

(4) Selor (Pessena tellor)

**b) Menambah kata**

(1) Kardiman (Krebbah dibik man-manyaman)

(2) Bhutel (Keni')

(3) Pat-sarapat (Kesurupan)

(4) Bharde (Kekenyanan)

(5) Sacendulen (Sakoni')

- (6) Ledè'(Leter)
- (7) Bujhâ' (Noroah Maloloh)
- (8) Pekepeh (Kotor)
- (9) Dhu-maaddhuh (Jha' cem-macem)
- (10) Bambongan (Gila)
- (11) Mensle (Aneh)
- (12) Bret (Lempo)
- (13) Maceppo (Man-manyaman)

**c) Tidak menyinggung**

- (1) Dhuara (Dhu-ngaddhu suarah)
- (2) Katon (Katonon)
- (3) Ngatok (Ngomong gak jelas)

## J. Pembahasan

Pada pembahasan ini akan diuraikan hasil penelitian berdasarkan paparan data dan temuan penelitian sesuai dengan fokus penelitian bentuk variasi bahasa slang, makna bahasa slang dan fungsi bahasa slang yang digunakan oleh kalangan remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep dengan teori yang ada di dalam bab 2.

### 1. Bentuk Variasi Bahasa Slang yang digunakan oleh Remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep

Berdasarkan paparan data dari hasil wawancara dan menyimak terdapat bentuk variasi bahasa slang yang digunakan oleh kalangan remaja usia 12-24 di Desa Kaduara Timur Suemenep. Peneliti akan memaparkan berdasarkan teori Bloomfield ada 3 bentuk slang, yaitu bentuk singkatan, bentuk yang dipendekkan, dan bentuk inerjeksi.

#### a. Bentuk Singkatan

Bentuk singkatan adalah hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf. Baik yang di eja hruf demi hruf.<sup>75</sup> Berikut ini merupakan data yang mengandung bahasa slang berbentuk singkatan

##### 1. Bherse

Bobi: “*Yeh mon engkok se pasteh meleah se **bherse***” (ya kalau aku yang pasti milih yang *bherse*)

Pada data 1 merupakan percakapan yang terjadi antara Afil dan Bobi. Saat itu mereka berbincang-bincang di depan rumah Bobi. Mereka

---

<sup>75</sup> Husni Thamrin, *Mutilasi Morfologi Pesan Teks Zaman Now* (PT. Lontar Digital Asia: 2018), 38.

membicarakan tentang pemilihan bupati di Sumenep. Mereka berdebat mengenai siapa calon bupati yang akan mereka pilih nantinya. Dalam percakapan tersebut terdapat bahasa slang *bherse* yang digunakan dalam tuturan Bobi.

Di katakan bahasa slang karena kata *bherse* terlihat singkat dan jelas, biasanya digunakan oleh kalangan remaja. *Bherse* merupakan singkatan dari *berres ban pesse*. Arti *bherse* secara leksikal mengandung arti bebas dari kotoran, seperti debu, sampah dan bau. Namun, penggunaan kata *bherse* sebagai bahasa slang yaitu mengandung arti pemberian beras dan uang kepada masyarakat agar mereka dipilih sebagai bupati. Hal ini sesuai dengan pribadi remaja yang menginginkan sesuatu yang baru, mengikuti perkembangan zaman. Hal ini juga senada dengan penelitian Diah dan Atiqa bahasa slang digunakan oleh anak muda, karena tidak terikat dengan banyak aturan dan tidak jarang menimbulkan salah tafsir penerimanya.<sup>76</sup>

*Bherse* merupakan singkatan dari *berres ban pesse* yang memiliki arti beras dan uang. Termasuk bentuk bahasa slang singkatan. Hal ini terlihat dari bahasa slang *bherse* dibentuk dari kata *berres ban pesse* dengan cara mengambil huruf depan dari kata *berres* dan mengambil huruf akhir dari kata *pesse* sehingga terbentuklah kata *bherse*.

## 2. Ghinang

Revi: “*Kok nyambih **ghinang** la wkwk*” (aku bawa *ghinang* aja wkwk)

---

<sup>76</sup> Diah Ayu dan Atiqa Sabardila, Penggunaan Bahasa Slang dalam Kolom Komentar Akun Instagram @Kakaopageindo, *Jurnal Homepage* 7, no. 1 (2022).

Pada data 2 merupakan percakapan antara Revi, Zulfan, dan Rizki. Mereka berbincang-bincang di rumah Rizki pada waktu sore hari. Zulfan mengusulkan agenda rujakan pada nanti malam. Ketiganya sepakat untuk sumbangan bahan rujakan. Namun, Revi hanya ingin membawa *ghinang*. Dalam percakapan tersebut terdapat bahasa slang *ghinang* yang digunakan dalam tuturan Revi.

Di katakan bahasa slang karena kata *ghinang* terlihat singkat dan jelas, biasanya digunakan oleh kalangan remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep. *Ghinang* merupakan singkatan dari *ghighi ban tanang*. Arti *ghinang* secara leksikal mengandung arti makanan khas dari Madura dengan berbagai rasa. Namun, penggunaan kata *ghinang* sebagai bahasa slang yaitu mengandung arti *ghighi ban tanang* dalam konteks rujakan. Bentuk singkatan merupakan bentuk dari hasil pemendekan kata dalam bentuk huruf ataupun dari gabungan huruf, yang biasanya diambil dari huruf yang paling depan.<sup>77</sup>

### 3. Smp

Ijul: “*Man-manyaman ajieh ban smp*” (enak banget itu namanya smp)

Pada data 3 merupakan percakapan antara Afil dan Ijul. Afil mengajak Ijul pergi begadang di rumah Cip. Ijul menanyakan jam berapa kepada Afil, dan dia pun menjawab jam 23.00. Yang mana jam tersebut menunjukkan waktu untuk makan bersama orang yang sedang berkumpul di rumah Cip. Dalam

---

<sup>77</sup> Fuad Arsyad, “Fenomena Penggunaan Bahasa Slang dalam Konten Youtube Qorygore” (Disertai, Universitas Tidar, Jawa Tengah, 2023), 22.



percakapan tersebut terdapat bahasa slang smp (sudah makan pulang) yang digunakan dalam tuturan Ijul.

Di katakan bahasa slang karena kata smp terlihat singkat dan jelas, biasanya digunakan oleh kalangan remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep. Smp merupakan singkatan dari sudah makan pulang. Arti smp secara leksikal mengandung arti Sekolah Menengah Pertama. Namun, penggunaan kata smp sebagai bahasa slang yaitu mengandung arti sudah makan pulang. Mengutip pernyataan Rosalina dkk bahwasannya singkatan adalah hasil dari pemendekan kata yang dieja dari hurufnya.<sup>78</sup>

#### 4. Selor

Revi: “*Magieh selor*” (mau ngasih selor)

Pada data 4 merupakan percakapan antara Revi dan Zulfan. Revi pergi ke rumah Zulfan untuk mengajaknya ikut ngasih uang telur. Dalam percakapan tersebut terdapat bahasa slang *selor* yang digunakan dalam tuturan Revi.

Di katakan bahasa slang karena kata selor merupakan singkatan dari kata *pessena telur*, dimana hal tersebut bisa diartikan sebagai uang telur. Sedangkan secara leksikal kata tersebut biasanya digunakan sebagai nama orang. Hal ini sesuai dengan pribadi remaja yang menginginkan sesuatu yang baru, mengikuti perkembangan zaman. Hal ini juga senada dengan penelitian Diah dan Atiqa bahasa slang digunakan oleh anak muda, karena tidak terikat

---

<sup>78</sup> Rosalina, Ria & Auzar, “Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial Twitter” *Jurnal Tuah* (2020).

dengan banyak aturan dan tidak jarang menimbulkan salah tafsir penerimanya.<sup>79</sup>

### **b. Bentuk yang dipendekkan**

Bentuk dipendekkan merupakan bentuk kata yang dipendekkan dengan cara menghilangkan sebagian huruf atau suku kata dari frasa kemudian disatukan.<sup>80</sup> Berikut ini merupakan data yang mengandung bahasa slang dipendekkan.

#### 5. Katon

Rizki: “*Leburreh dibik, ambu jek amain lajengan maloloh ben, kole’ en jah ce’ cellengah enga’ se **katon***” (senengnya sendiri, udah jangan main layangan terus kamu, kulitnya tuh tambah hitam kayak kebakaran).

Pada data 5 merupakan percakapan antara Ricky, Sinal, dan Rizki. Dalam tuturan Ricky mengajak Sinal bermain layangan. Namun, Rizki mengatakan jangan bermain layangan terus agar tidak hitam. Dalam percakapan tersebut terdapat bahasa slang *katon* yang digunakan dalam tuturan Rizki. Kata *katon* memiliki arti *katonon* (kebakaran). Kata *katon* termasuk bahasa slang yang sering digunakan oleh remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep.

Dalam penelitian La’ali dkk, pemendekan kata dengan cara bentuk katanya dipendekkan atau penggabungan suku kata yang membentuk kata

---

<sup>79</sup> Diah Ayu dan Atiqa Sabardila, Penggunaan Bahasa Slang dalam Kolom Komentar Akun Instagram @Kakaopageindo, *Jurnal Homepage* 7, no. 1 (2022).

<sup>80</sup> Ibid

baru.<sup>81</sup> Seperti data 5 dengan kata *katon* merupakan bentuk frasa *katonon*. Kata *katon* ini merupakan wujud pemendekan dari kata *katonon*.

Termasuk bentuk variasi bahasa slang dipendekkan. Hal ini terlihat dari pembentukan bahasa slang *katon* yang awalnya merupakan frasa *katonon* yang dipendekkan dengan cara menghilangkan suku akhir *non* menjadi *katon*.

## 6. Diman

Agung :“*Apah jhak roh **diman** tak egerengih kok, lakoh ekadhibiiah maloloh, sala dhing ekenning ballah pas tak endek etabeng gun perak ajhalan*” (apa dia itu egois, mau menangnya sendiri, kalau bolanya udah didapet gak mau lari Cuma jalan aja).

Pada data 6 merupakan percakapan Sandi dan Agung. Sandi mengajak Agung bermain bola di Yayasan. Namun, Agung menolak jika satu tim dengan Ipin, karena Ipin mempunyai sifat yang egois dalam bermain sepak bola. Dalam percakapan tersebut terdapat bahasa slang *diman* yang digunakan dalam tuturan Agung. Kata *diman* termasuk bahasa slang dan memiliki arti *karebbeh dibik man-manyaman*.

Termasuk bentuk bahasa slang yang dipendekkan. Bentuk kata dipendekkan dilakukan secara tiba-tiba yang pada akhirnya menjadi bahasa sehari-hari.<sup>82</sup> Hal ini juga terlihat dari pembentukan bahasa slang *diman* yang awalnya merupakan frasa *karebbeh dibik man-manyaman* yang

---

<sup>81</sup> M Bahrin dkk, “Slang dalam Bahasa Indonesia: Kajian Morfosemik” *Jurnal Kajian Bahasa Sastra dan Pengajarannya* 5, no. 1 (2022).

<sup>82</sup>Hanan Nabila dkk, ”Bahasa Slang dalam Komunikasi Grup Whatsapp Remaja di Kota Lumajang” *Jurnal Riksa Bahasa* 6, no. 2 (2021).

dipendekkan dengan cara menghilangkan kata *man-manyaman* dan menghilangkan suku akhir *karebbeh* menjadi *ka* dan *dibik* menjadi *di*. Kemudian disatukan menjadi *kardi*.

### c. Kata interjeksi

Interjeksi merupakan bentuk yang tidak dapat diberi imbuhan dan tidak memiliki penunjang sintaksis dalam bentuk lainnya dan dipakai untuk mengungkapkan perasaan.<sup>83</sup> Berikut ini merupakan data percakapan yang mengandung bahasa slang interjeksi:

#### 7. Bhutel

Kak Aan: “*Iyeh ajek Zulfan le sajen tekgih roh, masak deri lambengak **bhutel***” (iya ajak Zulfan biar tambah tinggi tuh, masak dari dulu kayak kurcaci)

Pada data 7 merupakan percakapan antara Kak Aan dan Revi. Saat itu mereka sedang berkumpul di depan rumah Kak Aan yang membicarakan agenda bermain badminton besok. Kak Aan menyuruh Revi untuk mengajak Zulfan supaya dia juga ikut bermain. Dalam percakapan tersebut terdapat bahasa slang *bhutel* yang digunakan dalam tuturan Kak Aan.

Kata *bhutel* memiliki arti pendek. Bahasa slang *bhutel* termasuk pada bahasa slang interjeksi menurut Teori Bloomfield terlihat dari penggunaan kata *bhutel* oleh Kak Aan untuk mengungkapkan perasaan mengejek dalam

---

<sup>83</sup> Usman S. Solihin, “Slang dalam Film Central Intelligence Karya Rawson Marshall Thurber” (2017).

konteks bercanda supaya Zulfan ikut bermain badminton agar tambah tinggi.<sup>84</sup>

#### 8. Pat-sarapat

Dimas: “*Takok ecapok pat-sarapat kok*” (takut kena kesurupan aku)

Data 8 merupakan percakapan yang terjadi antara Fermas, Dimas, dan Fajri. Mereka begadang seraya mau rujakan. Fermas mengajak Dimas dan Fajri rujakan, namun mereka akan mengambil mangga di area dekat pemakaman. Dalam percakapan tersebut terdapat bahasa slang *pat-sarapat* yang digunakan dalam tuturan Dimas.

Pada data tersebut terdapat bahasa slang *pat-sarapat* yang digunakan dalam tuturan Dimas. *Pat-sarapat* memiliki arti kesurupan. Bahasa slang *pat-sarapat* termasuk pada bentuk bahasa slang interjeksi menurut teori Bloomfield terlihat dari penggunaan kata *pat-sarapat* dalam tuturan Dimas untuk mengungkapkan perasaan takut kesurupan karena mengambil mangga di area dekat pemakaman.<sup>85</sup>

#### 9. Bhardha

Asril: “*Aduh paleng la bhardha jih tabu'en been, sambinah mon soro ngakan cek bennyae*n” (paling udah kekenyangan tuh perutnya, suruh siapa kalau makan banyak)

Data 9 merupakan percakapan yang terjadi antara Fajar, Asril, dan Yasir. Mereka bermain *mobile legend* di rumah Fajar. Mereka sepakat

---

<sup>84</sup> Ria Rosalina dkk, “Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial Twitter” *Jurnal Tuah Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 2 no.1 (2020).

<sup>85</sup> Ibid.

bermain ML, namun Yasir ingin pulang terlebih dahulu karena lapar. Setelah beberapa menit ditunggu akhirnya Yasir pun datang, tetapi masih menunda bermain game dikarenakan kekenyangan. Dalam percakapan tersebut terdapat bahasa slang *bhardha* yang digunakan dalam tuturan Asril.

Pada data tersebut terdapat bahasa slang yang digunakan dalam tuturan Asril. *Bhardha* memiliki arti kekenyangan. Bahasa slang *bhardha* termasuk pada bentuk bahasa slang interjeksi kekesalan. Ungkapan kekesalan pada perilaku Yasir digambarkan dalam interjeksi “Aduh”. Tuturan ini bertujuan sebagai sindiran untuk Yasir jika makan jangan terlalu banyak. Interjeksi merupakan salah satu kata yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan penuturnya.<sup>86</sup>

#### 10. Sacendhulan

Zulfan: “*Enjek olle sacendhulan gun*” (enggak cuma dapet sedikit)

Pada data 10 merupakan percakapan yang terjadi antara Rizki dan Zulfan. Rizki menanyakan kepada Zulfan tentang banyaknya kerang yang dia dapat tadi pagi. Dalam percakapan tersebut terdapat bahasa slang *sacendhulan* yang digunakan dalam tuturan Zulfan.

Pada data tersebut terdapat bahasa slang yang digunakan dalam tuturan Zulfan. *Sacendhulan* memiliki arti sedikit. Bahasa slang *sacendhulan* termasuk pada bentuk bahasa slang interjeksi menurut teori Bloomfield terlihat dari penggunaan kata *sacendhulan* oleh Zulfan yang

---

<sup>86</sup> Renata Margareth Libriananda dkk, “Interjeksi sebagai Strategi Tuturan Imperatif dalam Tayangan Youtube Umay Shahab Karirnya Hancur dan juga Sukses Semua Karena Iqbaal: Kajian Sintaksis Pragmatik” *Pena Literasi*, 68 (2023).

mengungkapkan perasaan keheranan karena tidak seperti biasanya mendapat kerang yang sedikit.<sup>87</sup>

#### 11. Ledek

Kak Aan: “*Iyeh keng sayang **ledek** roh*” (iya tapi sayang genit dia)

Data 11 terjadi percakapan antara Kak Aan dan Revi yang lagi nongkrong di depan rumah seraya bercerita tentang cewek yang baru ia kenal kepada Kak Aan. Dalam percakapan tersebut terdapat bahasa slang *ledek* yang digunakan dalam tuturan Kak Aan. Kata *ledek* tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep.

Pada data tersebut terdapat bahasa slang yang digunakan dalam tuturan Kak Aan. *Ledek* memiliki arti genit terhadap lawan jenisnya. Bahasa slang *ledek* termasuk pada bentuk bahasa slang interjeksi kejiikan, di mana lawan tuturnya yaitu Kak Aan tidak senang terhadap Dea yang memiliki sikap kegenitan terhadap lawan jenisnya yang diceritakan oleh penutur Revi. Interjeksi digunakan untuk memperkuat pernyataan perasaan seperti rasa takut, jijik, kagum, kaget, marah, kecewa, sedih dan di tempatkan di samping makna pokok ujaran.<sup>88</sup>

#### 12. Ta' ning bhujha'

Zulfan: “*Mak **tak ning bhujha'** se tak noroah*” (mau ikut terus kamu)

---

<sup>87</sup> Ria Rosalina dkk, “Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial Twitter” *Jurnal Tuah Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 2 no.1 (2020).

<sup>88</sup> Renata Margareth Libriananda dkk, “Interjeksi sebagai Strategi Tuturan Imperatif dalam Tayangan Youtube Umay Shahab Karirnya Hancur dan juga Sukses Semua Karena Iqbaal: Kajian Sintaksis Pragmatik” *Pena Literasi*, 68 (2023).

Data 12 merupakan percakapan yang terjadi antara Rizki, Revi dan Zulfan yang membicarakan pergi menonton pertunjukan daol di Bulay. Dalam percakapan tersebut terdapat bahasa slang *ta' ning bhujha'* yang digunakan dalam tuturan Zulfan. Kata *ta' ning bhujha'* tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep

Pada data tersebut terdapat bahasa slang yang digunakan dalam tuturan Zulfan kata *ta' ning bhujha'* memiliki arti selalu mau ikut kemanapun. Bahasa slang *ta'' ning bhujha'* termasuk pada bentuk bahasa slang interjeksi seruan.

### 13. Pekepeh

Sandi : “*Deteng dimah ben mik **pekepeh***” (dateng mana kok kotor semua)

Pada data 13 terdapat percakapan yg terjadi antara agung dan sandi, di mana sandi tersebut menanyakan agung datang dari mana. Dalam data tersebut terdapat bahasa slang yaitu *pekepeh* yang digunakan dalam tuturan sandi.

Pada data tersebut terdapat bahasa slang yang digunakan dalam tuturan sandi. Pekepeh memiliki arti kotor. Bahasa slang *pekepeh* termasuk pada bentuk bahasa slang interjeksi kejjikan.

### 14. Jhak Dhu-maadhuh

Sandi : “***Jhek dhu-maaddhuh** been tang KTP ruah se gebey jaminan*”  
(jangan macam-macam itu KTP ku yang dibuat jaminan)



Data 14 merupakan percakapan antara Agung, Yasir dan Sandi. Perihal menyewa PS untuk agenda malam mingguan. Percakapan tersebut mengandung variasi bahasa slang interjeksi yaitu *dhu-maadhu*.

Pada data tersebut terdapat bahasa slang yang digunakan dalam tuturan Sandi. Dhu-maadhu memiliki arti jangan macam-macam. Bahasa slang *dhu-maadhu* termasuk pada bentuk bahasa slang interjeksi kemarahan. Dalam peristiwa komunikasi data (14) tersebut, tiga orang terlibat dalam suatu percakapan. Percakapan menjadi lancar, konteks berlanjut dari situasi di sore hari di rumah Agung yang mengajak lawan bicaranya Yasir dan Sandi untuk menyewa PS untuk malam mingguan. Interjeksi *jha' dhu-maadhu* dalam percakapan ini mengekspresikan kemarahan Sandi kepada Yasir yang tidak ingin mengembalikan PS kepada pemiliknya, di mana hal tersebut memicu kemarahan karena KTP Sandi yang dibuat jaminan.<sup>89</sup>

#### 15. Bambongan

Riski : “*Mik tak kala bambongan ben, mon tadek lakonah kamain hp nah beih rah*” (kok kayak orang gila, kalau gak ada kerjanya kemain hp nya tuh)

Pada data 15 terdapat percakapan antara Zulfan dan Rizki. Rizki bertanya perihal tripod yang dibongkar oleh Zulfan. Percakapan tersebut mengandung variasi bahasa slang bentuk interaksi yaitu *bambongan*.

---

<sup>89</sup> Sumarlam, *Analisis Wacana* (Surakarta:Pustaka Caraka, 2010)

Pada data tersebut bahasa slang yang digunakan dalam tuturan zulfan. *Bambangan* memiliki makna aneh atau gila. Kata tersebut termasuk dalam bentuk bahasa selain interjeksi keheranan.

#### 16. Ngatok

Bobi : “*Huh apah mik **ngatok** ben, jhak been beih amain mateh ke minion sok-sok an agenteyah pemainah evos*” (apa kok ngomong gak jelas kamu, kamu aja main mati ke minion malah sok-sok an mau gantiin evos)

Pada data 16 terdapat percakapan antara Aan dan Bobby. Aan mengomentari pemain evos yang kalah terus kepada Bobby. Percakapan tersebut mengandung variasi bahasa slang berbentuk interjeksi yaitu *ngatok*.

Pada data tersebut bahasa selain yang digunakan dalam tuturan Aan. *Ngatok* merujuk pada seseorang yang berbicara terus tetapi tidak jelas. Bahasa slang *ngatok* termasuk pada bahasa slang bentuk interjeksi kekesalan.

Dalam data (16) terdapat interjeksi *huh*, berbentuk interjeksi asli yaitu kata seru. Fungsi interjeksi *huh* itu untuk mengungkapkan kekesalan penutur. Kak Aan kesal kepada pemain *evos* karena kalah terus lalu melepaskan rasa kekesalnya itu pada Bobi. Penggunaan interjeksi *huh* dalam ujaran Bobi berdampak memunculkan rasa kesal kepada lawan tuturnya yaitu Aan.<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup> Elfi Mariatul Mahmuda, “Interjeksi sebagai ‘Mercusuar’ pada Ragam Bahasa Percakapan di Ruang Publik *Interjektion as “The Lighthouse” in A Conversational Language Type in Society*” *Kongres Bahasa Indonesia*.

## 17. Mensle

Qori' : “*Jen mensle roh jen dek budih*” (tambah aneh dia makin hari)

Pada data 17 terdapat percakapan antara Qorik dan Bobby. Mereka berbincang-bincang di teras rumah membicarakan danil yang sikapnya agak aneh. Percakapan tersebut mengandung variasi bahasa slang berbentuk interjeksi yaitu *mensle*.

Pada data tersebut bahasa selain yang digunakan dalam tuturan qorik. *Mensle* merujuk pada seseorang yang berperilaku aneh karena melompat pagar terus. Percakapan tersebut mengandung variasi bahasa slang bentuk interjeksi keheranan. Fungsi interjeksi *jen mensle* untuk mengungkapkan keheranan Qori' dan Bobi terhadap sikap Bobi yang dilihat aneh karena meloncat pagar rumah, padahal pagar rumah nya sendiri tidak dikunci.<sup>91</sup>

## 18. Bret

Dani : “*Terro ngeniknah tabuk kok, tang tabuk yak la **bret***” (pengen ngecilin perut aku)

Pada data 18 merupakan percakapan antara dani dan david. Perihal dani mengajak david lari pagi. Percakapan tersebut mengandung variasi bahasa slang interjeksi yaitu *bret*.

Pada data tersebut terdapat bahasa slang yang digunakan dalam tuturan dani. *Bret* memiliki arti gemuk. Bahasa slang *bret* termasuk pada bentuk bahasa slang interjeksi seruan. Fungsi interjeksi *bret* yang berbentuk interjeksi asli, yaitu kata seru yaitu penutur meminta perhatian lawan

---

<sup>91</sup> Elfi Mariatul Mahmuda, “Interjeksi sebagai ‘Mercusuar’ pada Ragam Bahasa Percakapan di Ruang Publik *Interjektion as “The Lighthouse” in A Conversational Language Type in Society*” *Kongres Bahasa Indonesia*

tuturnya yaitu David untuk menemaninya lari pagi karena perutnya sudah besar.<sup>92</sup>

#### 19. Maceppoh

Zulfan : “*Siah **maceppoh**, melleh dibik rah*” (Siah keenekan, beli sendiri dong”

Pada data 19 merupakan percakapan antara zulfan dan revi. Revi meminta zulfan untuk dibelikan rokok, namun zulfan menolaknya. Percakapan tersebut mengandung variasi bahasa slang interjeksi yaitu *maceppoh*.

Pada data tersebut terdapat bahasa slang yang digunakan dalam tuturan zulfan. *Maceppoh* memiliki arti banyak gaya. Bahasa slang *maceppoh* termasuk pada bentuk bahasa slang interjeksi kekesalan. Kata *sihh maceppoh* berbentuk interjeksi asli, yaitu kata seru. Fungsi interjeksi *sihh maceppoh* itu untuk mengungkapkan kekesalan penutur. Zulfan kesal kepada Revi karena sering menyuruhnya beli-beli, sedangkan Revi hanya mau enaknja saja.<sup>93</sup>

#### 20. Dhuarah

Rosi : “*Gu ongunah reng **dhuarah** acaca sampè’ ekeding ka dâlem roma*” (guh nyaring banget ngobrolnya, kayak orang ngadu suara)

Pada data 20 merupakan percakapan antara Sandi, Halili dan Rosi yang sedang berkumpul di depan rumah Rosi. Sandi menanyakan kepada Halili mengenai waktu bermain futsal. Lalu, karena suara sandi yang sangat

---

<sup>92</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta:LKIS): 2001.

<sup>93</sup> Ibid.

nyaring Rosi pun keluar dari dalam rumahnya. Percakapan tersebut mengandung variasi bahasa slang yaitu *dhuarah*.

Pada data tersebut terdapat bahasa slang yang digunakan dalam tuturan Rosi. *Dhuarah* memiliki arti adu suara. Bahasa slang *dhuarah* termasuk bentuk bahasa slang interjeksi kekesalan, di mana lawan tuturnya yaitu Rosi tidak senang karena suara dari Sandi terlalu nyaring seperti orang adu suara.

## **2. Makna Variasi Bahasa Slang yang digunakan oleh Remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep**

Dari bentuk bahasa slang yang ditemukan dari hasil wawancara, observasi dan teknik simak. Setiap bentuk variasi bahasa slang yang digunakan oleh kalangan remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep, memiliki makna konotatif dan denotatif.

### **1. Makna Konotatif**

Pada penelitian ini ditemukan bahasa slang yang termasuk makna denotatif. Berikut data bahasa slang yang memiliki makna denotatif.

#### **a. Makna Konotatif**

##### **1) Data 1 : *bhutel* (pendek)**

Data di atas termasuk ke dalam makna variasi bahasa slang konotatif. Kata *bhutel* tersebut digunakan untuk menyiratkan sesuatu yang lebih dari arti dasarnya. Kata *bhutel* tersebut bermakna kiasan atau bukan makna yang sebenarnya. Kata tersebut banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep.

Menurut Keraf makna konotatif adalah suatu jenis makna yang stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju, tidak setuju, senang, tidak senang dan sebagainya pada pihak pendengar, di pihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama.<sup>94</sup>

2) Data 2 : *ghinang* (gigi dan tangan)

Data di atas termasuk ke dalam makna variasi bahasa slang konotatif. Kata *ghinang* tersebut digunakan untuk menyiratkan sesuatu yang lebih dari arti dasarnya. Kata *ghinang* tersebut bermakna kiasan atau bukan makna yang sebenarnya, kata *ghinang* tersebut bukan bermakna nama makanan. Namun, yang dimaksud dalam hal ini berarti *ghighi ban tanang* (gigi dan tangan). Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju, tidak setuju, senang, tidak senang dan sebagainya pada pihak pendengar, di pihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama.<sup>95</sup>

3) Data 3 : *pat-sarapat* (kesurupan)

Data di atas termasuk ke dalam makna variasi bahasa slang konotatif. Kata *pat-sarapat* tersebut digunakan untuk menyiratkan sesuatu

---

<sup>94</sup> Fania Siti Zachra Nur'Aini, "Analisis Semantik terhadap Jenis Makna Konotasi dalam Diksi Lirik Lagu Pilihan Lesti Kejora dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA" (FKIP UNPAS, 2022).

<sup>95</sup> Fania Siti Zachra Nur'Aini, "Analisis Semantik terhadap Jenis Makna Konotasi dalam Diksi Lirik Lagu Pilihan Lesti Kejora dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA" (FKIP UNPAS, 2022).

yang lebih dari arti dasarnya. Kata pat-sarapat tersebut bermakna kiasan atau bukan makna yang sebenarnya. Kata tersebut banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju, tidak setuju, senang, tidak senang dan sebagainya pada pihak pendengar, di pihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama.<sup>96</sup>

#### 4) Data 4 : *Bharde* (Kekenyanan)

Data di atas termasuk ke dalam makna variasi bahasa slang konotatif. Kata *bharde* tersebut digunakan untuk menyiratkan sesuatu yang lebih dari arti dasarnya. Kata *bharde* tersebut bermakna kiasan atau bukan makna yang sebenarnya. Kata tersebut banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep. Konotatif adalah makna dari kata yang asli atau makna denotatif yang telah memperoleh tambahan perasaan tertentu, emosi tertentu, nilai tertentu, dan rangsangan tertentu yang bervariasi dan juga tak terduga.<sup>97</sup>

#### 5) Data 5 : *Sacendulan* (Sedikit)

Data di atas termasuk ke dalam makna variasi bahasa slang konotatif. Kata *sacendhulan* tersebut digunakan untuk menyiratkan sesuatu yang lebih dari arti dasarnya. Kata *sacendhulan* tersebut bermakna kiasan atau bukan

---

<sup>96</sup> Fania Siti Zachra Nur'Aini, "Analisis Semantik terhadap Jenis Makna Konotasi dalam Diksi Lirik Lagu Pilihan Lesti Kejora dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA" (FKIP UNPAS, 2022).

<sup>97</sup> Indah Arvianti, "Makna Konotasi Penutur Terhadap Buku Membongkar Gurita Cikeas: Di balik Skandal Century" *Majalah Ilmiah Informatika*, 1 no. 2 (Mei 2010).

makna yang sebenarnya. Kata tersebut banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep. Menurut Keraf makna konotatif adalah suatu jenis makna yang stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju, tidak setuju, senang, tidak senang dan sebagainya pada pihak pendengar, di pihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama.<sup>98</sup>

6) Data 6 : *bherse* (berres ban pesse)

Data di atas termasuk ke dalam makna variasi bahasa slang konotatif. Kata *bherse* tersebut digunakan untuk menyiratkan sesuatu yang lebih dari arti dasarnya. Kata *bherse* tersebut bermakna kiasan atau bukan makna yang sebenarnya, kata *bherse* tersebut bukan bermakna bersih. Namun, yang dimaksud dalam hal ini berarti berres ban pesse (beras dan uang). Konotatif adalah makna dari kata yang asli atau makna denotatif yang telah memperoleh tambahan perasaan tertentu, emosi tertentu, nilai tertentu, dan rangsangan tertentu yang bervariasi dan juga tak terduga.<sup>99</sup>

7) Data 7 : *ta' ning bujha'* (selalu pengen ikut)

Data di atas termasuk ke dalam makna variasi bahasa slang konotatif. Kata *tak ning bujhâ'* tersebut digunakan untuk menyiratkan

---

<sup>98</sup> Fania Siti Zachra Nur'Aini, "Analisis Semantik terhadap Jenis Makna Konotasi dalam Diksi Lirik Lagu Pilihan Lesti Kejora dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA" (FKIP UNPAS, 2022).

<sup>99</sup> Indah Arvianti, "Makna Konotasi Penutur Terhadap Buku Membongkar Gurita Cikeas: Di balik Skandal Century" *Majalah Ilmiah Informatika*, 1 no. 2 (Mei 2010).



sesuatu yang lebih dari arti dasarnya. Kata *tak ning bujhâ'* tersebut bermakna kiasan atau bukan makna yang sebenarnya. Kata tersebut banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep. Makna konotatif adalah tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang, ketika berhadapan dengan sebuah kata.<sup>100</sup>

8) Data 8 : *dhuara dhu-ngaddhu suara* (ngadu suara)

Data di atas termasuk ke dalam makna variasi bahasa slang konotatif. Kata *dhuara* tersebut digunakan untuk menyiratkan sesuatu yang lebih dari arti dasarnya. Kata *dhuara* tersebut bermakna kiasan atau bukan makna yang sebenarnya. Kata tersebut banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju, tidak setuju, senang, tidak senang dan sebagainya pada pihak pendengar, di pihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama.<sup>101</sup>

9) Data 9 : *pekepeh* (kotor)

Data di atas termasuk ke dalam makna variasi bahasa slang konotatif. Kata *pekepeh* tersebut digunakan untuk menyiratkan sesuatu yang lebih dari arti dasarnya. Kata *pekepeh* tersebut bermakna kiasan atau bukan makna

---

<sup>100</sup> Abdul Malik Aziz, "Makna Bahasa Kiasan dalam 10 Lirik Lagu Bertemakan Patah Hati," Universitas Komputer Indonesia, 2023:10.

<sup>101</sup> Fania Siti Zachra Nur'Aini, "Analisis Semantik terhadap Jenis Makna Konotasi dalam Diksi Lirik Lagu Pilihan Lesti Kejora dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA" (FKIP UNPAS, 2022).

yang sebenarnya. Kata tersebut banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep.

10) Data 10 : *selor* (uang telur)

Data di atas termasuk ke dalam makna variasi bahasa slang konotatif. Kata *selor* tersebut digunakan untuk menyiratkan sesuatu yang lebih dari arti dasarnya. Kata *selor* tersebut bermakna kiasan atau bukan makna yang sebenarnya. Kata tersebut banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep. Makna konotatif adalah tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang, ketika berhadapan dengan sebuah kata.<sup>102</sup>

11) Data 11 : *ngato* ' (berbiacara tidak jelas)

Data di atas termasuk ke dalam makna variasi bahasa slang konotatif. Kata *ngatok* tersebut digunakan untuk menyiratkan sesuatu yang lebih dari arti dasarnya. Kata *ngatok* tersebut bermakna kiasan atau bukan makna yang sebenarnya. Kata tersebut banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep. Konotatif adalah makna dari kata yang asli atau makna denotatif yang telah memperoleh tambahan perasaan tertentu, emosi tertentu, nilai tertentu, dan rangsangan tertentu yang bervariasi dan juga tak terduga.<sup>103</sup>

12) Data 12 : *mensle* (aneh)

---

<sup>102</sup> Abdul Malik Aziz, "Makna Bahasa Kiasan dalam 10 Lirik Lagu Bertemakan Patah Hati," Universitas Komputer Indonesia, 2023:10.

<sup>103</sup> Indah Arvianti, "Makna Konotasi Penutur Terhadap Buku Membongkar Gurita Cikeas: Di balik Skandal Century" *Majalah Ilmiah Informatika*, 1 no. 2 (Mei 2010).

Data di atas termasuk ke dalam makna variasi bahasa slang konotatif. Kata *mensle* tersebut digunakan untuk menyiratkan sesuatu yang lebih dari arti dasarnya. Kata *mensle* tersebut bermakna kiasan atau bukan makna yang sebenarnya. Kata tersebut banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju, tidak setuju, senang, tidak senang dan sebagainya pada pihak pendengar, di pihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama.<sup>104</sup>

13) Data 13 : *bret* (gendut)

Data di atas termasuk ke dalam makna variasi bahasa slang konotatif. Kata *bret* tersebut digunakan untuk menyiratkan sesuatu yang lebih dari arti dasarnya. Kata *bret* tersebut bermakna kiasan atau bukan makna yang sebenarnya. Kata tersebut banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep. Konotatif adalah makna dari kata yang asli atau makna denotatif yang telah memperoleh tambahan perasaan tertentu, emosi tertentu, nilai tertentu, dan rangsangan tertentu yang bervariasi dan juga tak terduga.<sup>105</sup>

14) Data 14 : *Katon* (hitam)

---

<sup>104</sup> Fania Siti Zachra Nur'Aini, "Analisis Semantik terhadap Jenis Makna Konotasi dalam Diksi Lirik Lagu Pilihan Lesti Kejora dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA" (FKIP UNPAS, 2022).

<sup>105</sup> Indah Arvianti, "Makna Konotasi Penutur Terhadap Buku Membongkar Gurita Cikeas: Di balik Skandal Century" *Majalah Ilmiah Informatika*, 1 no. 2 (Mei 2010).

Data di atas termasuk ke dalam makna variasi bahasa slang konotatif. Kata *katon* tersebut digunakan untuk menyiratkan sesuatu yang lebih dari arti dasarnya. Kata *katon* tersebut bermakna kiasan atau bukan makna yang sebenarnya. Kata tersebut banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep. Konotatif adalah makna dari kata yang asli atau makna denotatif yang telah memperoleh tambahan perasaan tertentu, emosi tertentu, nilai tertentu, dan rangsangan tertentu yang bervariasi dan juga tak terduga.<sup>106</sup>

15) Data 15 : *ledèk* (genit)

Data di atas termasuk ke dalam makna variasi bahasa slang konotatif. Kata *ledek* tersebut digunakan untuk menyiratkan sesuatu yang lebih dari arti dasarnya. Kata *ledek* tersebut bermakna kiasan atau bukan makna yang sebenarnya. Kata tersebut banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep. Menurut Keraf makna konotatif adalah suatu jenis makna yang stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju, tidak setuju, senang, tidak senang dan sebagainya pada pihak pendengar, di pihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama.<sup>107</sup>

---

<sup>106</sup> Indah Arvianti, "Makna Konotasi Penutur Terhadap Buku Membongkar Gurita Cikeas: Di balik Skandal Century" *Majalah Ilmiah Informatika*, 1 no. 2 (Mei 2010).

<sup>107</sup> Fania Siti Zachra Nur'Aini, "Analisis Semantik terhadap Jenis Makna Konotasi dalam Diksi Lirik Lagu Pilihan Lesti Kejora dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA" (FKIP UNPAS, 2022).

16) Data 16 : *bambongan* (gila)

Data di atas termasuk ke dalam makna variasi bahasa slang konotatif. Kata *bambongan* tersebut digunakan untuk menyiratkan sesuatu yang lebih dari arti dasarnya. Kata *bambongan* tersebut bermakna kiasan atau bukan makna yang sebenarnya. Kata tersebut banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep. Makna konotatif adalah tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang, ketika berhadapan dengan sebuah kata.<sup>108</sup>

## 17) Dhu-maadhuh (yamagaya)

Data di atas termasuk ke dalam makna variasi bahasa slang denotatif. Kata *dhu-maaddhuh* tersebut merujuk pada makna langsung, tanpa tambahan makna yang bersifat kiasan. Kata *dhu-maaddhuh* tersebut memiliki makna yang jelas, tidak ambigu yang bermakna jangan macem-macem. Kata tersebut sering digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep.

**b. Makna Denotatif**1) Data 1 : *nyangle* (kenyang mole)

Data di atas termasuk ke dalam makna variasi bahasa slang denotatif. Kata *nyangle* tersebut digunakan untuk menyiratkan sesuatu yang lebih dari arti dasarnya. Kata *nyangle* tersebut bermakna langsung atau makna yang sebenarnya. Jadi, lawan tuturnya langsung memahami apa yang diucapkan penutur. Maksud kata *nyangle* dalam hal ini berarti sudah kenyang pulang.

---

<sup>108</sup> Abdul Malik Aziz, "Makna Bahasa Kiasan dalam 10 Lirik Lagu Bertemakan Patah Hati," Universitas Komputer Indonesia, 2023:10.

Makna denotatif adalah makna dengan pengertian objektif dan apa adanya. Maksud dari apa adanya adalah tidak disertai dengan perasaan dan pemikiran tanpa menimbulkan nilai rasa tertentu.<sup>109</sup>

2) Data 2 : *kardiman* / *karebba dhibi' man-manyaman* (menangnya sendiri)

Data di atas termasuk makna variasi bahasa slang denotatif. Kata *kardiman* merupakan makna tambahan atau emosional yang ditimbulkan dari suatu kata. Kata *diman* membawa konotasi negatif, di mana seseorang yang disebut *diman* tersebut merujuk pada perilaku seseorang yang hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa memikirkan perasaan orang lain. Menurut Harley makna denotatif dari sebuah kata merupakan intinya, makna yang paling mendasar, semua orang mengerti dan setuju dengan makna secara denotatif.<sup>110</sup>

3) Data 3: *maceppoh* (man-manyaman)

Data di atas termasuk makna variasi bahasa slang denotatif. Kata *maceppo* merupakan kata yang memiliki makna yang sebenarnya yang bersifat objektif dan diterima secara umum oleh masyarakat. Kata *maceppoh* dalam bahasa Madura bermakna *man-manyaman* yaitu seseorang yang hanya memerintah orang lain. Makna denotatif adalah makna dengan pengertian objektif dan apa adanya. Maksud dari apa adanya adalah tidak

---

<sup>109</sup> Ibidd, 10.

<sup>110</sup> Abdul Malik Aziz, "Makna Bahasa Kiasan dalam 10 Lirik Lagu Bertemakan Patah Hati," Universitas Komputer Indonesia, 2023:10.

disertai dengan perasaan dan pemikiran tanpa menimbulkan nilai rasa tertentu.<sup>111</sup>

## **2. Fungsi Variasi Bahasa Slang yang digunakan oleh Kalangan Remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep**

Dari 20 bentuk bahasa slang yang ditentukan, dari hasil wawancara, observasi dan teknik simak. Setiap bentuk variasi bahasa slang yang digunakan oleh remaja di Desa Kaduara Timur Sumenep, memiliki fungsi kegunaan dalam tuturan remaja. Penelitian ini menggunakan teori Patride. Beberapa diantaranya sebagai berikut.

### **a. Berfungsi untuk bercanda**

Data 3 merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua orang yakni Afil dan Ijul. Konteks pembicaraannya yakni Afil mengajak Ijul pergi untuk *ngin-tangin* (begadang) di rumah Cip, kemudian dianggap terlalu malam oleh Ijul kepada tuan rumah karena di jam-jam tersebut biasanya mereka yang begadang sudah diberi makan selanjutnya lebih bagus telat begadang supaya langsung makan dan cepat pulang respon inilah yang kemudian memunculkan kalimat “*man-manyaman ajieh ben SMP*”. Kata “SMP” merupakan bahasa asli yang berfungsi sebagai candaan yang berarti sudah makan pulang sekaligus sindiran yang diucapkan Afil kepada Ijul. Hal ini sesuai dengan teori Patride di mana salah satu fungsinya untuk bercanda dalam data 3 ini termasuk fungsi bercanda karena dilihat dari konteks dan tuturan bicarannya.<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup> Ibidd, 10.

<sup>112</sup> Junaidi, dkk, “Ragama dan Bentuk Bahasa Slang pada Kelompok Pnutur Remaja Berbahasa Aceh di Pidie” *Jurnal Bahasa*, 10 (2021).

Data 1 merupakan percakapan antara Bobi dan Afil. Konteks pembicaraan tersebut membahas mengenai pemilihan bupati di Sumenep. Mereka mengobrol dengan membicarakan siapa saja calon bupati Sumenep. Bobi menanyakan kepada Afil siapa saja bakal calonnya, lalu Afil pun menjawab Fauzi dan Fikri di banner jalan. Dalam percakapan tersebut terdapat bahasa slang *bherse* yang menunjukkan bahwasanya pemilihan pilkada dikaitkan dengan pemberian beras dan uang. Hal ini sesuai dengan teori Patride di mana salah satu fungsinya yaitu untuk bercanda dalam data 1 ini termasuk fungsi bercanda karena dilihat dari konteks dan tuturan bicaranya.<sup>113</sup>

Data 2 merupakan percakapan antara 3 orang yakni Riski, Zulfan dan Revi di rumah Riski pada waktu sore hari. Mereka membicarakan agenda rujakan untuk nanti malam ketiganya sepakat untuk sumbangan bahan rujakan. Dalam percakapan tersebut terdapat bahasa slang *ghinang* yang merujuk pada seseorang yang tidak mau menyumbang apapun dan hanya bermodalkan orangnya saja tanpa mengeluarkan uang sepeserpun. Hal ini sesuai dengan teori Patride di mana salah satu fungsinya yaitu untuk bercanda dalam data 2 ini termasuk fungsi bercanda karena dilihat dari konteks dan tuturan bicaranya yaitu bercanda kepada Revi.<sup>114</sup>

#### **b. Berfungsi untuk menambah kosa kata**

Data 8 merupakan percakapan yang dilakukan antara 3 orang yakni Fajri, Fermas, dan Dimas. Konteks pembicaraan tersebut membahas mengenai rencana. Akan tetapi mereka bertiga tidak memiliki mangga yang akan di rujak, sehingga kemudian mereka memutuskan untuk mengambil mangga di pohon tetangga titik

---

<sup>113</sup> Ibid.

<sup>114</sup> Ibid.



percakapan kemudian menuju klimaks saat Rizki menyarankan untuk mengambil mangga yang lokasinya bersebelahan dengan makam. Respon Dimas yang singkat agak takut karena suasana makam yang seram saat malam memunculkan respon tanya dari Fajri dan Fermas, jawaban Dimas dengan kalimat “*takok ecapok pat-sarapat*” berarti mengiyakan asumsi Fajri dan Fermas bahwa Dimas takut dengan hal-hal ghaib (kesurupan) saat mengambil mangga di makam nanti. Kata (*pat-sarapat*) sendiri memiliki fungsi sebagai kosakata baru yang memiliki makna “gangguan mistis ataupun kesurupan”.

Menurut penelitian Sandi, penggunaan bahasa slang berfungsi menambah kosa kata ini merupakan salah satu bentuk kekayaan Bahasa Indonesia yang diakui keberadaannya. Kosa kata “*pat-sarapat*” sering digunakan oleh kalangan remaja untuk berkomunikasi pada situasi santai yang sifatnya tidak resmi.<sup>115</sup>

Data 6 merupakan percakapan antara Sandi dan Agung di waktu sore hari yang ingin bermain sepak bola di yayasan. Akan tetapi, Agung tidak mau bermain jika satu tim dengan Ipin dikarenakan sifat Ipin yang *diman*. Dalam percakapan tersebut kata *diman* merujuk pada seseorang yang hanya ingin mementingkan diri sendiri tanpa memikirkan orang lain.

Menurut penelitian Hendra penggunaan bahasa slang adalah memperkaya kosa kata bahasa dengan mengkomunikasikan kata-kata lama dengan makna baru. Slang berupa kosa kata yang serba baru dan berubah-ubah.<sup>116</sup>

Data 11 merupakan percakapan antara Revi dengan Aan di malam hari ketika sedang berkumpul di depan rumah Aan. Revi menceritakan tentang cewek baru yang

---

<sup>115</sup> Hendra Sastratmaja, “Variasi Bahasa Slang dan Jargon Tukang Ojek di Pangkalan Ojek Jalan Oscar Raya Rambu Apus Pamulang Tangerang Selatan Banten” *Ideas*, 1 no. 1 (2013)

<sup>116</sup> Hendra Sastratmaja, “Variasi bahasa Slang dan Jargon Tukang Ojek di Pangkalan Ojek Jalan Oscar Raya Rambu Apus Pamulang Tangerang Selatan Banten” *Jurnal IDEAS* 1, no.1 (2013).

di kenal kepada Aan. Dalam percakapan tersebut terdapat bahasa slang *lede'* yang merujuk pada seseorang yang terlalu genit pada lawan jenisnya. Kosakata "*lede'*" sering digunakan oleh kalangan remaja di Desa Kaduara Timur untuk berkomunikasi pada situasi santai yang sifatnya tidak resmi.<sup>117</sup> Dalam tuturan tersebut Aan menggunakan bahasa slang *lede'* yang berfungsi menambah bahasa.

Data 9 merupakan percakapan antara Fajar, Asril dan Yasir di malam hari yang akan bermain *mobile legend*. Dalam percakapan tersebut Fajar mengajak Asril dan Yasir bermain *mobile legend*. Akan tetapi, Yasir pamit pulang tertelebih dahulu dikarenakan lapar. Pada data 9 terdapat bahasa slang *bhardha* yang merujuk pada seseorang yang kekeyangan sehabis makan. Dalam tuturan Asril mengandung bahasa slang baru dengan seiring berjalan waktu dan akan hilang juga dengan adanya variasi yang unik.

*Bhardha* berfungsi menambah kosakata sejalan dengan penelitian Ria Rosalina, penggunaan bahasa slang adalah hasil temu kebahasaan terutama kaum muda yang menginginkan istilah baru, segar dan unik. Namun, hanya sementara.<sup>118</sup>

### c. Berfungsi untuk tidak menyinggung

Data 20 percakapan yang dilakukan antara 3 orang yaitu Sandi, Rossi dan Halili. Konteks pembicaraan membahas mengenai rencana untuk bermain futsal di permasalahan muncul ketiga Rossi sang pemilik rumah mendengar suara keras kedua temannya yakni Sandi dan Halili sehingga ia memunculkan kalimat "*ghu-ongghuna reng dhuara*" Kata *reng dhuara* merupakan bahasa aslinya berfungsi sebagai kata ganti dari kata nyaring atau keras sehingga orang yang diajak berbicara tidak

---

<sup>117</sup> Sandi Irawan dkk, "Karakteristik Bahasa Gaul Remaja sebagai Kreatifitas Berbahasa Indonesia pada Komentar Status Inside Lombok di Instragram" *Jurnal Bastrindo*, 1 no. 2 (2020)

<sup>118</sup> Ria Rosalina "Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial Twitter" *Jurnal Tuah Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 2 no. 1 (2020).

tersinggung. Mana kata ini berasal dari kebiasaan masyarakat pesisir *dhuara* yang memang memiliki suara nyaring.

Penggunaan kata *dhuara* sendiri digunakan sebagai kata pengganti atau penghalus dari kata nyaring dimana kata ini jika digunakan secara gamblang bisa menimbulkan ketersinggungan sebelah pihak. Hal ini sesuai dengan pendapat Latif Amrullah dalam bukunya yang mengatakan bahwa bahasa slang digunakan untuk berinteraksi sosial sehingga menuntut adanya bentuk-bentuk kebahasaan yang sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Manifestasi dari bentuk ini terdapat fungsi eufemisme slang. Eufemisme merupakan acuan berupa ungkapan-ungkapan halus untuk meringankan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, memaki, menyinggung perasaan, atau sesuatu yang tidak menyenangkan. Diharapkan dengan adanya slang yang berfungsi untuk menghaluskan kata, keberadaan slang sebagai bahasa lisan yang dapat terjaga dan tetap digunakan penuturnya.<sup>119</sup>

Data 5 merupakan percakapan yang terjadi antara Ricky, Riski dan Sinal. Adapun konteks percakapan tersebut membahas tentang ricky yang mengajak 2 orang lainnya untuk bermain layang-layang. Permasalahan muncul ketika riski yang bercanda hingga muncul kata *katon* yang merupakan kependekan dari kata *katonon* yang artinya terbakar. Penggunaan kata ini merujuk kepada dampak setelah bermain layangan yang biasanya kulit menjadi belang atau kehitaman.

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Latif Amrullah dalam bukunya yang mengatakan bahwa bahasa slang digunakan untuk berinteraksi sosial sehingga menuntut adanya bentuk-bentuk kebahasaan yang sesuai dengan norma yang ada di

---

<sup>119</sup> Latief Amrullah, *Slang bahasa inggris di dunia maya*, gadjah mada university press, 2018 : 91

masyarakat. Manifestasi dari bentuk ini terdapat fungsi eufemisme slang. Eufemisme merupakan acuan berupa ungkapan-ungkapan halus untuk meringankan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, memaki, menyinggung perasaan, atau sesuatu yang tidak menyenangkan. Diharapkan dengan adanya slang yang berfungsi untuk menghaluskan kata, keberadaan slang sebagai bahasa lisan yang dapat terjaga dan tetap digunakan penuturnya.<sup>120</sup>

Data 16 merupakan percakapan yang terjadi antara Aan dan Bobby saat mereka sedang bermain Mobile Legend. Konteks percakapan membahas tentang Evos (karakter game) yang digunakan saat pertandingan tidak sesuai ekspektasi hingga Aan mengatakan Evos tidak bisa bermain. Menimpali hal itu Bobby mengatakan “apah mik ngatok ben” kata ngatok sendiri memiliki arti yang sama dengan kata mor-nyalamor yang berarti bicara kesana-kemari tanpa arti. Bisa dikatakan kata ngatok digunakan supaya percakapan tersebut tidak menimbulkan ketersinggungan apalagi situasinya adalah Aan lebih tua dari Bobby.

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Latif Amrullah dalam bukunya yang mengatakan bahwa bahasa slang digunakan untuk berinteraksi sosial sehingga menuntut adanya bentuk-bentuk kebahasaan yang sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Manifestasi dari bentuk ini terdapat fungsi eufemisme slang. Eufemisme merupakan acuan berupa ungkapan-ungkapan halus untuk meringankan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, memaki, menyinggung perasaan, atau sesuatu yang tidak menyenangkan. Diharapkan dengan adanya slang yang

---

<sup>120</sup> ibid

berfungsi untuk menghaluskan kata, keberadaan slang sebagai bahasa lisan yang dapat terjaga dan tetap digunakan penuturnya.<sup>121</sup>

---

<sup>121</sup> *ibid*